

**OTORITAS PEREMPUAN DALAM BUKU ULAMA  
PEREMPUAN MADURA KARYA HASANATUL JANNAH  
PERSPEKTIF FEMINISME FATIMA MERNISSI**

**SKRIPSI**

Disusun Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam



Oleh:

Lutfiyah Nur Fadhillah

NIM: E01218011

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Lutfiyah Nur Fadhillah

NIM : E01218011

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Otoritas Perempuan dalam Buku Ulama Perempuan Madura Karya Hasanatul Jannah Perspektif Feminisme Fatima Mernissi”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Surabaya, 1 Agustus 2022



Lutfiyah Nur Fadhillah  
E01218011

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi berjudul “Otoritas Perempuan dalam Buku Ulama Perempuan Madura Karya Hasanatul Jannah Perspektif Feminisme Fatima Mernissi” yang ditulis oleh Lutfiyah Nur Fadhillah ini telah disetujui pada tanggal 1 Agustus 2022.

Surabaya, 1 Agustus 2022

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Rofhani', with a horizontal line extending to the left and another to the right.

**Dr. Rofhani, M.Ag**  
**NIP. 197101301997032001**

## PENGESAHAN SKRIPSI

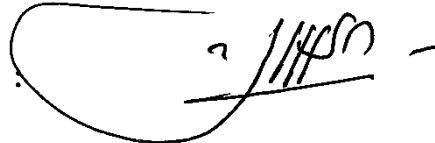
Skripsi yang berjudul “Otoritas Agama Perempuan Dalam Buku Ulama Perempuan Madura Karya Hasanatul Jannah Perspektif Feminisme Fatima Mernissi” yang ditulis oleh Lutfiah Nur Fadhilah ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 09 Agustus 2022

### Tim Penguji:

1. Dr. Rofhani, M.Ag

: 

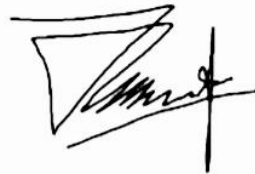
2. Dr. Kasno, M.Ag

: 

3. Dr. Anas Amin Alamsyah

: 

4. Muhammad Helmi Umam, S.Ag, M.Hum:



Surabaya, 11 Agustus 2022

Dekan,



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D  
NIP. 197008132005011003



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

---

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Lutfiyah Nur Fadhillah  
NIM : E01218011  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/Aqidah dan Filsafat Islam  
E-mail address : lutfiyahnur09@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

OTORITAS PEREMPUAN DALAM BUKU ULAMA PEREMPUAN MADURA KARYA  
HASANATUL JANNAH PERSPEKTIF FEMINISME FATIMA MERNISSI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Agustus 2022

Penulis

( Lutfiyah Nur Fadhillah )

## ABSTRAK

Judul : Otoritas Perempuan Dalam Buku Ulama Perempuan Madura  
Karya Hasanatul Jannah Perspektif Feminisme Fatima Mernissi

Nama : Lutfiyah Nur Fadhillah

NIM : E01218011

Pembimbing : Dr. Rofhani, M.Ag

Skripsi ini mengkaji mengenai otoritas perempuan. Dapat ditelisik bahwa ternyata budaya patriarki masih bisa ditemukan di berbagai daerah, hal ini yang menjadikan bahwa otoritas perempuan menarik untuk dikaji seiring dengan berjalannya waktu yang mana sekarang banyak ditemukan ulama perempuan atau yang biasa disebut nyai. Otoritas perempuan di sini diawali dengan peran sederhana kaum perempuan di dalam mengayomi, melindungi masyarakat terutama kaum perempuan. Disini para perempuan ulama atau biasa disebut dengan nyai juga memiliki peran di dalam pesantren, selain menjadi figur sentral disamping kiai, nyai juga menjadi ibu sekaligus madrasah bagi ribuan santrinya. Otoritas nyai akan tetap bertahan jika para nyai mampu memanfaatkan fasilitas yang ada pun bisa memencar ke daerah-daerah untuk melakukan dakwah. Dengan keterlibatan nyai pada peran non domestik ini ada sebagian kiai menganggap hal ini sebagai sesuatu yang wajar asalkan niatnya tidak bengkok untuk menonjolkan diri, apalagi sampai berambisi menjadi yang terdepan. Hal itu dianggap bukan maqom-nya karena selama masih ada kiai, otoritas tetap di tangan kiai. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa otoritas ulama perempuan Madura mempunyai kekuatan tanpa struktur untuk menghindari garis kepemimpinan dari hierarki patriarkis. Para nyai Madura tetap menjunjung tinggi penghormatan terhadap kiai di tengah kekuatannya.

Kata Kunci: Otoritas Perempuan, Feminisme Fatima Mernissi, Ulama Perempuan Madura

## DAFTAR ISI

<b>COVER</b>	
<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Kajian Terdahulu .....	8
G. Metodologi Penelitian .....	14
1. Metode dan Pendekatan Penelitian.....	14
2. Sumber Data .....	15
3. Teknik Pengumpulan Data .....	15
4. Teknik Analisis Data .....	16
5. Pendekatan.....	16

H. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II OTORITAS PEREMPUAN DAN FEMINISME .....</b>	<b>18</b>
A. Otoritas Perempuan .....	18
1. Otoritas Tradisional .....	19
2. Otoritas Kharismatik.....	20
3. Otoritas Legal .....	20
B. Feminisme .....	27
C. Feminisme Fatima Mernissi .....	30
1. Biografi Singkat Fatima Mernissi.....	30
2. Konsep Feminisme Fatima Mernissi .....	32
a. Bidang Politik .....	33
b. Bidang Ekonomi .....	34
c. Bidang Sosial .....	36
d. Bidang Hukum Keluarga .....	37
<b>BAB III BIOGRAFI HASANATUL JANNAH DAN GAMBARAN ISI BUKU ULAMA PEREMPUAN MADURA.....</b>	<b>40</b>
A. Biografi Hasanatul Jannah.....	40
B. Karya-karya Hasanatul Jannah.....	41
C. Gambaran Isi Buku Ulama Perempuan Madura .....	42
1. Otoritas Perempuan dan Relasi Gender.....	45
2. Ulama Perempuan Madura .....	46
3. Ulama Perempuan (Nyai) sebagai Feminis Madura.....	48
<b>BAB IV FEMINISME OTORITAS PEREMPUAN MADURA.....</b>	<b>51</b>
A. Otoritas Perempuan dalam Buku Ulama Perempuan Madura.....	51
1. Domain Otoritas Ulama Perempuan Madura .....	51
2. Nyai Sebagai Representasi Ulama Perempuan Madura .....	55



a. Nyai Aqidah Usymuni .....	56
b. Nyai Syifak Thabroni.....	58
c. Nyai Muthmainnah .....	59
d. Nyai Khoiriyah.....	60
<b>B. Korelasi Feminisme Fatima Mernissi Terhadap Buku Ulama Perempuan</b>	
Madura.....	62
1. Bidang Politik .....	62
2. Bidang Ekonomi .....	66
3. Bidang Sosial .....	69
4. Bidang Hukum Keluarga .....	70
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>74</b>
A. Kesimpulan .....	74
B. Saran .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Fenomena patriarki telah membuat kaum perempuan rugi karena mereka dibatasi dengan tugas domestik seperti sumur, dapur dan kasur. Hal itu melekat pada diri seorang perempuan meskipun banyak yang mengatakan bahwasanya peran tersebut adalah peran yang sewajarnya yang ada pada kaum perempuan. Dengan adanya tugas domestik yang sudah melekat di dalam jiwa kaum perempuan, maka kaum perempuan tidak mempunyai wewenang sebagaimana laki-laki yang mana laki-laki dianggap menjadi pemegang wewenang dan otoritas tertinggi sebab laki-laki berada pada peran utama yaitu menjadi kepala rumah tangga. Sementara dalam sisi eksternal, kaum perempuan dianggap sebagai *second human being* sehingga meskipun dirinya telah berkiprah beraktivitas di ruang publik tetap saja terkadang tidak memperoleh penghargaan baik secara materil atau non materil seperti yang didapatkan kaum laki-laki.<sup>1</sup>

Fenomena ketidaksetaraan gender ini masih berlangsung karena disebabkan oleh budaya patriarki yang masih dipercaya oleh sebagian besar bangsa di dunia. Opini yang menguatkan bahwasannya laki-laki lebih benar dan lebih berdaya daripada perempuan yang lebih mempunyai hak untuk menempati posisi yang krusial dalam membangun

---

<sup>1</sup> Ratna Wijayanti, "Pemikiran Gender Fatima Mernissi Terhadap Peran Perempuan", *Jurnal Muwazah IAIN Pekalongan*, Vol. 10, No. 1 (Juni 2018), 59.

aturan budaya yang ada. Pembangunan budaya akan terus beroperasi dari masa ke masa dan turun temurun ke generasi selanjutnya, akibatnya banyak masyarakat yang bingung membedakan antara garis hidup dengan pembangunan budaya sebagai produk hasil mewujudkan karya manusia.<sup>2</sup> Sementara dalam konteks ranah relasi gender, tingkah laku yang menunjukkan perempuan sebagai korban yang semakin hari semakin meningkat. Mulai dari yang haknya yang tidak diperdulikan, konflik sosial, isu tenaga kerja yang menjadi korban kekerasan oleh majikannya, kemudian kekejaman dalam rumah tangga dan sebagainya.<sup>3</sup>

Dalam agama Islam, laki-laki dan perempuan memiliki derajat yang sama di hadirat Allah sebab keduanya sama-sama hamba Allah. Wewenang dan kewajiban yang diberikan Allah kepada hambanya berlangsung sesuai dengan kodratnya. Dalam era yang sekarang ini, kaum perempuan tidak mau terbelakang dengan kaum laki-laki, dikarenakan ada beraneka macam kebengisan yang menimpa kaum perempuan di belahan dunia manapun. Kaum perempuan diduga sebagai kaum yang lemah sehingga terdapat berbagai macam depotisme yang selalu mengarah kepada kaum perempuan. Hal tersebut dapat diatasi dengan keberanian kaum perempuan itu sendiri. Kemudian dari sini muncullah gerakan feminisme Islam yang bisa difahami sebagai gerakan perempuan Islam yang berikhtiar melahirkan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam catatan tidak keluar dari batasan ajaran agama Islam. Salah satu

---

<sup>2</sup> Nanang Hasan Susanto, "Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender dalam Budaya Patriarki", *Jurnal Muwazah*, Vol. 7, No. 2 (Desember 2015), 121.

<sup>3</sup> Sofiyani Hadi, "Menggagas Pendidikan Islam Responsif Gender", *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, Vol. 8, No. 2 (Desember 2015), 246.

pejuang hak perempuan dari Maroko yaitu Fatimah Mernissi, dimana beliau tergerak hatinya untuk ikut serta memperjuangkan memajukan kaum perempuan agar tidak terbelakang dengan kaum laki-laki dan beliau juga selalu berusaha untuk terus memajukan sampai kaum perempuan diperlakukan secara adil di dalam masyarakat.<sup>4</sup>

Feminisme merupakan bentuk pemikiran filsafat yang berusaha mengubah perjalanan kaum perempuan di dalam kehidupan sosial. Feminisme lahir karena adanya pergolakan dan rintihan masyarakat. Akan tetapi, gerakan feminisme ini mengarungi pasang surut yang pada akhirnya memunculkan aliran yang sangat beragam, mulai dari aliran sosialis, liberal, eksistensialis, post-modern, radikal dan gender pada setiap zaman pasti memberikan kesan yang berbeda terhadap bangunan feminisme.<sup>5</sup>

Jauh sebelum feminis barat menggembor-gemborkan feminismenya, Islam ternyata sudah lebih dahulu bahkan lebih dari ribuan tahun yang lalu. Hanya saja yang membedakan dalam Islam hanyalah amaliyah ibadahnya saja. Namun harus diingat baik laki-laki maupun perempuan keduanya memiliki kekurangan dan saling membutuhkan sebagai hamba Allah. Dalam buku *Al-Thaaqaat Al-Mu'attalat* karya Syeikh Muhammad Al Ghazali beliau mengatakan bahwa “kalau kita kembali pada pemikiran ke zamansebelum seribu tahun yang lalu, hingga kita akan menjumpai kaum perempuan menikmati keistimewaannya baik dalam secara materi maupun sosial yang tidak diketahui oleh perempuan lainnya di lima benua. Kondisi mereka jauh lebih baik

---

<sup>4</sup> Widyastini, “Gerakan Feminisme Islam dalam Perspektif Fatimah Mernissi”, *Jurnal Filsafat*, Vol. 18, No. 1 (April 2008), 60.

<sup>5</sup> Saidul Amin, “Pasang Surut Gerakan Feminisme”, *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, Vol. 12, No. 2 (Desember 2013), 146.

daripada saat ini yang sangat bebas dalam hal berpakaian serta pertemanan laki-laki dan perempuan yang tidak dibuat perbandingan.<sup>6</sup>

Dewasa ini, di kawasan dunia Islam mulai bermunculan tokoh atau ulama perempuan di sektor publik akhirnya banyak ulama perempuan yang berprofesi menjadi pimpinan pondok pesantren, guru madrasah serta berdakwah di sejumlah televisi maupun di media sosial. Di era baru mulailah terbentuk keserjanaan Islam yang menjadikan perempuan mempunyai tempat untuk memegang wewenang agama dan mulai berdiskusi mengenai agama.<sup>7</sup>

Jika mengacu pada buku *Ulama Perempuan Madura* karya Hasanatul Jannah yang menjelaskan mengenai respon masyarakat Madura terhadap nyai yang menjadi simbol utama dalam hal keilmuan dan keagamaan dan juga perjuangan melawan atas beraneka macam kezaliman. Mereka datang dengan karakteristik mereka sebagai sosok yang pemberani dan juga pekerja keras. Dengan karakter tersebut para nyai menuangkannya dalam bentuk memperjuangkan sesuatu yang diinginkannya, terutama dalam hal mensyiarkan agama dan haknya sebagai makhluk Tuhan. Para nyai mempunyai peran yang sangat penting dan berhasil menunaikan negosiasi sosio-kultural yang berakibat pada pengaruh segala asumsi yang pada akhirnya mengecilkan eksistensinya meskipun ketokohnya sering dianggap tidak sentral di dalam

---

<sup>6</sup> Zulfahani Hasyim, "Perempuan dan Feminisme dalam Perspektif Islam", *Muwazah*, Vol. 4, No. 1 (Juli 2012), 72-73.

<sup>7</sup> Yusron Razak dan Ilham Mundzir, "Otoritas Agama Ulama Perempuan: Relevansi Pemikiran Nyai Masriyah Amva Terhadap Kesetaraan Jender dan Pluralisme", *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, Vol. 12, No. 2 (Desember 2019), 398-401.

masyarakat patriarki Madura. Hal tersebutlah yang membuat masyarakat Madura melibatkan posisi ulama perempuan di beberapa konstruksi antara lain konstruksi agama, sejarah, sosial dan budaya.<sup>8</sup>

Secara adat dan latar kebudayaan, pulau Madura termasuk kategori pulau yang mempunyai beraneka macam khazanah budaya, kedalaman caranya beragama dan konstruksi kehidupan sosial. Sebagai pulau yang masuk dalam kategori memiliki tingkat religiusitas yang cukup tinggi yang diimbangi dengan kekuatan budaya lokalnya yang cukup kental menjadikan pulau Madura menyimpan banyak potensi kekentalan tradisi yang mengakar pada setiap kehidupan masyarakatnya.<sup>9</sup> Karena memiliki tingkat religiusitas yang cukup tinggi, maka dikeseharian masyarakat madura diwarnai dengan berbagai ritual keagamaan yang menjadikan ulama menjadi tokoh agama sekaligus sebagai pemimpin dalam berbagai ritual keagamaan. Di samping mengurus urusan dalam perihal agama, kehidupan sosial masyarakat dan juga menjadi tumpuan otoritas. Ulama sebagai penyatu ukhuwah dalam setiap upacara keagamaan dan sebagai pembangun sentiment kolektif keagamaan, sehingga membuat perekat komponen-komponen sosial. Sebagai pemangku otoritas keagamaan, keberadaan ulama sangatlah kharismatik bagi kehidupan masyarakat Madura.<sup>10</sup>

Dengan demikian, Madura adalah salah satu etnis yang telah mendudukan ulama di posisi yang sangat tinggi dan sentral. Para ulama tidak hanya berperan sebagai tokoh

---

<sup>8</sup> Hasanatul Jannah, *Ulama Perempuan Madura* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 5.

<sup>9</sup> Taufiqurrahman, "Identitas Budaya Madura", *Karsa*, Vol. 11, No. 1 (April 2007), 1.

<sup>10</sup> Ahmad Zainul Hamdi, "Dinamika Hubungan Islam dan Lokalitas: Perebutan Makna Keislaman di Madura", *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 2 (2018), 433.

yang mengajarkan, membimbing serta mengamalkan ilmu agama saja tetapi menjadi sumber kekuatan berkah. Sehingga nyai atau yang merupakan tokoh keagamaan perempuan juga memiliki pengaruh yang cukup signifikan. Hal ini didasarkan pada eksistensinya sebagai pengasuh pondok pesantren yang juga sekaligus sebagai suri tauladan bagi santri-santrinya. Di Indonesia, tokoh masyarakat perempuan dalam dunia pesantren disandarkan pada sosok nyai, nyai memiliki kemampuan dalam ruang negosiasi untuk berperan dalam ranah publik. Nyai sebagai bagian dari tokoh agama di Madura yang memiliki figur yang sangat strategis dalam menyebarkan dakwah Islam di tingkat lokal.<sup>11</sup>

Dalam penelitian ini, penulis mengungkapkan beberapa trik para ulama perempuan untuk memperoleh penghormatan atas otoritas keagamaan dan juga membuktikan beberapa pengaruh atas eksistensi kepemimpinan ulama perempuan terhadap dinamika wacana dan praktik agama Islam dalam kehidupan masyarakat Muslim. Selain itu, isu sentral dari struktur utama penelitian ini yaitu mengenai otoritas ulama perempuan yang didalamnya mencakup bagaimana wewenang atau otoritas tersebut dapat didapatkan juga bagaimana pula bekerjanya otoritas tersebut sehingga berpengaruh pada relasi gender, baik dalam lingkup nyai dengan kyai atau nyai dengan masyarakatnya.

---

<sup>11</sup> Hasanatul Jannah dan Rachmah Ida, "Lencak: Ruang Sosial-Keagamaan Tokoh Agama Perempuan Madura", *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 7, No. 2 (2019), 267.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, dapat diambil beberapa hal yang akan dibahas dalam skripsi ini, diantaranya yaitu:

1. Otoritas Ulama Perempuan Madura dalam Buku Ulama Perempuan Madura Karya Hasanatul Jannah
2. Pemikiran Feminisme Fatima Mernissi
3. Korelasi pemikiran Fatima Mernissi Terhadap Buku Ulama Perempuan Madura Karya Hasanatul Jannah

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, peneliti memaparkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Otoritas Perempuan dalam Buku Ulama Perempuan Madura?
2. Bagaimana Otoritas Perempuan dalam Buku Ulama Perempuan Madura yang ditinjau melalui Feminisme Fatima Mernissi?

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini, antara lain:

1. Untuk Mengetahui Otoritas Perempuan dalam Buku Ulama Perempuan Madura.
2. Untuk Mengetahui Otoritas Perempuan dalam Buku Ulama Perempuan Madura yang ditinjau melalui Feminisme Fatima Mernissi.



## **E. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis diharapkan dapat memberikan manfaat kepada penulis, pembaca, serta masyarakat umum. Adapun manfaat dari penelitian ini penulis meninjau dari dua aspek antara lain:

1. Aspek teoritis, dari aspek manfaat ini penulis berharap mampu memberikan sumbangsih kepada kemajuan kaum perempuan di ranah publik melalui beraneka ragam ilmu pengetahuan termasuk di dalamnya ilmu politik, sosial, budaya maupun ekonomi.
2. Aspek praktik, dari aspek manfaat ini penulis berharap mampu memberikan pandangan dan acuan kepada masyarakat maupun peneliti selanjutnya dalam hal otoritas agama perempuan, sekaligus penulis juga memperdalam ilmu pengetahuan serta cara berfikir dan bekerjanya feminisme Islam dikalangan masyarakat.

## **F. Kajian Terdahulu**

Berdasarkan hasil pencarian dan penelitian yang dilakukan melalui kajian kepustakaan, disini penulis mendapatkan gambaran umum yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti oleh penulis. Hal ini telah diringkaskan dalam bentuk jurnal. Adapun beberapa kajian terdahulu yang telah dikumpulkan oleh penulis yang mana memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Untuk mempermudah penelitian, maka penulis melampirkan penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Jurnal yang berjudul “Manajemen Pesantren Responsif Gender: Studi Analisis di Kepemimpinan Nyai Pesantren di Kabupaten Pati”. Penelitian ini dilakukan oleh

Ambarwati dan Aida Husna yang diterbitkan dalam jurnal *Palastren: Jurnal Studi Gender*, Vol. 7, No. 2, Edisi Desember, tahun 2014 yang menghasilkan temuan yakni faktor dipisahkannya santriwan dan santriwati di dalam pesantren yang secara otomatis pesantren membutuhkan kontribusi bu nyai untuk membantu kiai di dalam mengasuh pondok pesantren.

2. Jurnal yang berjudul “Otoritas Agama Ulama Perempuan: Relevansi Pemikiran Nyai Masriyah Amva terhadap Kesetaraan Gender dan Pluralisme”. Penelitian ini dilakukan oleh Yusron Razak dan Ilham Mundzir yang diterbitkan dalam jurnal *Palastren: Jurnal Studi Gender*, Vol. 12, No. 2, Edisi Desember, tahun 2019 yang menghasilkan temuan yakni perempuan mempunyai hak untuk memegang otoritas agama. Disamping itu, mereka juga mempunyai trik untuk memperoleh penghormatan atas otoritas keagamaan dengan memperlihatkan berbagai pengaruh atas kepemimpinan mereka.
3. Jurnal yang berjudul “Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender dalam Budaya Patriarki”. Penelitian ini dilakukan oleh Nanang Hasan Susanto yang diterbitkan dalam jurnal *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, Vol. 7, No. 2, Edisi Desember, tahun 2015 yang menghasilkan temuan yakni merubah budaya patriarki dengan cara mewujudkan kesetaraan gender yang dimulai dari memberikan pendidikan, akses dan juga benefit untuk laki-laki dan perempuan.
4. Jurnal yang berjudul “Pemikiran Gender Fatima Mernissi Terhadap Peran Perempuan”. Penelitian ini dilakukan oleh Ratna Wijayanti, Hendri Hermawan Adinugraha, Mila Sartika dan Ahmad Anas yang diterbitkan dalam jurnal

Muwazah: Jurnal Kajian Gender, Vol. 10, No. 1, Edisi Juni, tahun 2018 yang menghasilkan temuan yakni peran kaum perempuan sangat beragam mulai dari sisi keagamaan, sosial, budaya maupun politik kemudian Fatima Mernissi dalam kajiannya menggali nilai sekaligus ajaran yang ada di dalam Al-Qur'an yang menekankan nilai kesetaraan gender.

5. Jurnal yang berjudul “Perempuan Madura antara Tradisi dan Industrialisasi”. Penelitian ini dilakukan oleh Tatik Hidayati yang diterbitkan dalam jurnal Karsa: Journal of Social and Islamic Culture, Vol. 16, No. 2, Edisi Oktober, tahun 2009 yang menghasilkan temuan yakni industrialisasi menjadi bagian yang penting bagi pengembangan potensi perempuan.
6. Jurnal yang berjudul “Pemberdayaan Perempuan dalam Spiritualitas Islam (Suatu Upaya Menjadikan Perempuan Produktif)”. Penelitian ini dilakukan oleh Hasanatul Jannah yang diterbitkan dalam jurnal Karsa: Journal of Social and Islamic Culture, Vol. 19, No. 2, Edisi Februari, tahun 2011 yang menghasilkan temuan yakni pendidikan memuat kaum perempuan memiliki peran yang aktif dalam kehidupannya.
7. Jurnal yang berjudul “Perempuan dan Feminisme dalam Perspektif Islam”. Penelitian ini dilakukan oleh Zulfahani Hasyim yang diterbitkan dalam jurnal Muwazah: Jurnal Kajian Gender, Vol. 4, No. 1, Edisi Juli, tahun 2012 yang menghasilkan temuan yakni Allah telah menetapkan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki maupun perempuan, mereka memiliki hak yang sama dalam bekerja.

No.	Nama Penulis	Judul	Publikasi	Hasil Penelitian
1.	Ambarwati dan Aida Husna	Manajemen Pesantren Responsif Gender : Studi Analisis di Kepemimpinan Nyai Pesantren di Kabupaten Pati.	Palastren : Jurnal Studi Gender (Sinta 2)	Bu nyai memiliki kepemimpinan di dalam pesantren. Hal ini ada karena faktor dari pesantren yang memisahkan antara santriwan dan santriwati. Jadi otomatis pesantren memerlukan kontribusi bu nyai sebagai wakil pimpinan tertinggi yaitu kiai.
2.	Yusron Razak dan Ilham Mundzir	Otoritas Agama Ulama Perempuan: Relevansi Pemikiran Nyai Masriyah Amva terhadap Kesetaraan Gender dan Pluralisme.	Palastren : Jurnal Studi Gender (Sinta 2)	Perempuan mempunyai ruang untuk memegang otoritas agama. Bukan hanya itu, ulama perempuan juga mempunyai trik untuk memperoleh penghormatan atas otoritas keagamaan dan juga membuktikan beberapa pengaruh atas keberadaan kepemimpinan mereka terhadap dinamika wacana dan praktik Islam dalam kehidupan masyarakat Muslim.
3.	Nanang Hasan Susanto	Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender dalam Budaya Patriarki.	Muwazah : Jurnal Kajian Gender (Sinta 2)	Budaya patriarki yang terjadi turun menurun dari generasi ke generasi berikutnya dengan cara mewujudkan kesetaraan gender yang dimulai dari pendidikan yang memberikan akses

				yang cukup untuk perempuan, serta memberikan benefit yang adil untuk perempuan dan laki-laki.
4.	Ratna Wijayanti	Pemikiran Gender Fatima Mernissi Terhadap Peran Perempuan.	Muwazah : Jurnal Kajian Gender (Sinta 2)	Peran kaum perempuan sangatlah beragam, mulai dari sisi keagamaan, sosial dan budaya maupun politik. Disini, Fatima Mernissi dalam kajiannya melakukan upaya penggalian nilai-nilai serta ajaran yang ada di dalam Al-Qur'an yang menekankan nilai kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.
5.	Tatik Hidayati	Perempuan Madura : Antara Tradisi dan Industrialisasi.	Karsa : Journal of Social and Islamic Culture (Sinta 2)	Perempuan Madura dihadapkan dengan pergulatan antara bingkai tradisi yang bepegang pada norma sosial dan agama dengan industri yang mengedepankan hal-hal rasionalitas. Dengan demikian, industrialisasi menjadi bagian yang krusial bagi peningkatan potensi perempuan.
6.	Hasanatul Jannah	Pemberdayaan Perempuan dalam Spiritualitas Islam (Suatu Upaya Menjadikan Perempuan Produktif).	Karsa : Journal Of Social and Islamic Culture (Sinta 2)	Pendidikan yang dimulai dari diri sendiri menjadi tonggak utama dalam pemberdayaan perempuan dalam kerohanian Islam. Dengan adanya pendidikan, perempuan

				haruslah mempunyai peran yang aktif dalam hidupnya, seperti: menambah wawasan pengetahuan, informasi, maupun keterampilan yang berhubungan dengan hak dan kewajiban perempuan.
7.	Zulfahani Hasyim	Perempuan dan Feminisme dalam Perspektif Islam.	Muwazah : Jurnal Kajian Gender (Sinta 2)	Penciptaan perempuan dan laki-laki itu sama. Bahkan Allah telah memastikan bahwa tidak ada bedanya antara perempuan dan laki-laki. Dalam pandangan Islam, kaum perempuan dan laki-laki mempunyai hak dan kewajiban masing-masing. Perempuan berhak memiliki pekerjaan, dan perempuan juga berhak terjun di dunia sosial politik dalam masyarakat.

Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah pendekatan analisis yang penulis gunakan, yaitu analisis feminisme Fatima Mernissi. Selain itu, objek material yang penulis gunakan juga memiliki perbedaan yaitu pada sisi otoritas perempuan yang ada di dalam buku Ulama Perempuan Madura karya Hasanatul Jannah.

## **G. Metode Penelitian**

Menurut uraian penulis, penelitian ini mempunyai metode, pendekatan, dan teori yang digunakan untuk menganalisis permasalahan pada penelitian ini. Berikut merupakan uraian dari metode penelitian yang akan digunakan oleh penulis, sebagai berikut:

### **1. Metode dan Pendekatan Penelitian**

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif pendekatan filosofis yang mengobyekkan permasalahan yang akan dikupas dan kemudian akan ditarik sebagai kesimpulan. Pada penelitian ini lebih mendekat pada analisis data teks naratif. Sumber data yang digunakan penulis berupa *library research* dari buku ulama perempuan Madura dan berbagai jurnal, buku serta skripsi terdahulu yang membahas mengenai otoritas agama perempuan.

### **2. Sumber Data**

Pada penelitian ini terdapat dua sumber data yakni sumber data primer yang diperoleh penulis dari buku *Ulama Perempuan Madura* karya Hasanatul Jannah. Buku *Ulama Perempuan Madura* merupakan hasil dari riset Doktoral di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga Surabaya yang diterbitkan oleh IRCiSoD Yogyakarta. Buku ini terbit pada tahun 2020 dengan total halaman 344 dan beratnya kurang lebih 1 kg. Buku ini secara garis besar berisi mengenai otoritas ulama perempuan Madura di dalam masyarakat. Hasanatul Jannah dalam bukunya menjunjung tinggi otoritas keulamaan nyai Madura akan tetapi tetap menjaga marwah kiai. Kiai adalah tokoh yang harus dijaga eksistensinya.

Kemudian yang kedua ada sumber data sekunder yang diperoleh penulis yaitu dari jurnal-jurnal ilmiah, skripsi, buku dan sumber lainnya yang membahas mengenai otoritas agama perempuan secara umum dan analisis feminisme Fatima Mernissi. Hal ini digunakan sebagai analisa dari objek material buku yang akan penulis teliti mengenai otoritas perempuan. Buku ini terdiri dari 8 bab besar yaitu, bab *pertama* “pendahuluan”, bab *kedua* “Otoritas, Relasi Gender, dan Ulama Perempuan Perspektif Feminis Muslim”, bab *ketiga* “Ulama Perempuan (Nyai) Feminis”, bab *keempat* “Nyai Madura: Representasi Ulama Perempuan Madura”, bab *kelima* “Domain Otoritas Ulama Perempuan Madura”, bab *keenam* “Otoritas dan Relasi Gender Nyai dengan Kiai”, bab *ketujuh* “Nyai Madura sebagai Feminis Muslim Indonesia”, bab *kedelapan* “penutup”.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data penelitian dihimpun melalui studi kepustakaan dengan menggunakan karya Hasanatul Jannah yang berjudul Ulama Perempuan Madura sebagai data primer dan buku-buku serta literature yang bersangkutan dengan otoritas perempuan dan feminisme Fatima Mernissi sebagai data sekunder. Selanjutnya, penulis mengumpulkan data literature serta menggali bahan-bahan pustaka yang sejalan dengan objek kajian.

### 4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode *deskriptif analitik*. Metode deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan agar memahami dan memaparkan otoritas agama perempuan secara umum. Kemudian analisis yang kedua



adalah dengan meneliti otoritas agama perempuan yang terdapat di dalam buku *Ulama Perempuan Madura* karya Hasanatul Jannah. Adapun pada teknik pengambilan kesimpulan dalam penelitian ini adalah secara *induksi* yang mana berdasarkan pada data-data yang penulis gunakan secara obyektif dan sistematis.

#### 5. Pendekatan

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan feminisme Fatima Mernissi mengenai kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan yang harus tetap relevan di tengah tuntutan tradisi dan modernisasi. Adapun teori yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teori analisis feminisme Fatima Mernissi yang memuat bidang politik, bidang ekonomi, bidang sosial dan bidang hukum keluarga. Dari beberapa teori ini nantinya akan digunakan untuk menganalisa buku *Ulama Perempuan Madura* karya Hasanatul Jannah sehingga menghasilkan suatu pemahaman baru tentang otoritas agama perempuan yang ada di dalam buku tersebut sebagai suatu karya ilmiah.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Penelitian yang berjudul “Otoritas Perempuan dalam Buku Ulama Perempuan Madura Karya Hasanatul Jannah: Perspektif Feminisme Fatima Mernissi” terdiri dari beberapa bab dengan sistematika pembahasan, yaitu antara lain :

Bab *pertama* yaitu merupakan pendahuluan dari penelitian ini yang isinya meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua* membahas mengenai perspektif yang digunakan dalam penelitian ini seperti biografi, karya-karya dan teori kritis feminisme Fatima Mernissi.

Bab *ketiga* memuat tentang Otoritas Perempuan yang ada dalam buku *Ulama Perempuan Madura* dan berbagai penjelasan serta isi yang membahas mengenai feminisme yang ada di dalam buku tersebut.

Bab *keempat* merupakan analisis Otoritas Perempuan dari buku *Ulama Perempuan Madura* yang kemudian dikaji dengan menggunakan analisis feminisme Fatima Mernissi.

Bab *kelima* merupakan bab yang menjadi penutup dari semua penjelasan sebelumnya yang isinya berupa kesimpulan dan saran.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### OTORITAS PEREMPUAN DAN FEMINISME

#### A. Otoritas Perempuan

Otoritas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu suatu wewenang yang sah dan diberikan kepada individu ataupun lembaga dalam masyarakat. Seseorang ataupun lembaga masyarakat melakukan tindakan membuat peraturan untuk memerintah orang lain.<sup>1</sup> Istilah otoritas, kekuasaan, wewenang atau berwenang sering digunakan secara bergantian, di sini Max Weber cenderung memakai istilah otoritas daripada kekuasaan. Menurut Robert Bierstedt, otoritas adalah kekuasaan formal, yang dimaksud dengan kekuasaan formal di sini yakni yang memiliki kekuasaan biasanya lebih berhak membuat perintah dan aturan-aturan untuk dipatuhi peraturannya. Otoritas membuat seseorang mematuhi pemerintahan, sehingga jika dalam pemerintahan tidak terdapat otoritas hanya kekuasaan saja akan dirasa percuma karena kekuasaan tidak ada artinya kalau tidak disertai dengan otoritas. Sama halnya dengan otoritas yang ada di organisasi atau negara, tidak akan bisa menjalankan fungsinya jika tidak dibarengi dengan otoritas.<sup>2</sup>

Menurut Max Weber, kewajiban untuk otoritas adalah keabsahan dan keabsahan tersebut selalu disinambungkan dengan hukum. Otoritas tersebut dikatakan sah apabila

---

<sup>1</sup> KBBI Daring, <https://kbbi.web.id/otoritas.html>. Diakses pada 09 Juni 2022.

<sup>2</sup> S.F. Marbun, "Pemerintahan Berdasarkan Kekuasaan dan Otoritas", *Jurnal Hukum*, Vol. 3, No. 6 (1996), 33.

otoritas tersebut diterima oleh pengikutnya sebagai sesuatu yang mengikat. Jadi, di dalam otoritas itu menuntut adanya kepatuhan. Ciri dari otoritas yang sah adalah otoritas yang tahan lama juga otoritas yang mempunyai hak untuk menuntut kepatuhan serta memberikan perintah. Weber membagi otoritas menjadi 3 bentuk yaitu:

#### 1. Otoritas Tradisional

Otoritas tradisional merupakan otoritas yang dipegang oleh seorang pemimpin yang disebabkan karena adanya hubungan darah terhadap pemimpin sebelumnya dari para pengikutnya, sehingga para pengikut terdahulu akan secara otomatis menyertai otoritas yang telah dibuat oleh pemimpin yang baru apabila parapengikut sudah memiliki ketaatan terhadap kepemimpinan yang terdahulu. Dalam penjelasan lain, otoritas tradisional merupakan otoritas yang mempunyai kebenaran atas dasar kesucian dari tradisi yang ada di tengah masyarakat, maka bisa dipahami kalau ada masyarakat yang taat dengan struktur otoritas pasti hal tersebut disebabkan adanya keyakinan masyarakat terhadap hal yang bersifat kontinu. Kontinu disini dimaknai sebagai keimanan akan kesucian adat dan istiadat yang terus berkelanjutan yang dilibatkan oleh pemegang otoritas yang lama kepada pemegang otoritas yang baru.<sup>3</sup>

#### 2. Otoritas Kharismatik

Otoritas Kharismatik adalah otoritas yang didasarkan pada ketaatan pada setiap individu seperti halnya dalam otoritas legal dalam sistem hukum yang tidak bersifat

---

<sup>3</sup> Faqih Muhyanto, Sigit Pranawa, dan Okta Hadi Nurcahyono, “Analisis Teori Otoritas Max Weber dalam Kepemimpinan Dukun Adat Di Masyarakat Suku Tengger (Studi Kasus Tentang Kepemimpinan Lokal Desa Ngadiwono, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur)”, Skripsi-Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2019, 6-8.

secara pribadi yang menguatkan pemegang posisi untuk mewujudkan otoritas semata dalam keterampilan resminya. Otoritas kharismatik ini bersifat ketaatan personal terhadap pemimpinnya karena si pemimpin mempunyai derajat yang luar biasa yang tidak dimiliki oleh orang lain. Individu yang mau untuk mematuhi sebuah aturan yang dibuat pemimpin tertentu atas dasar karena mereka yakin akan wibawa yang dimiliki pemimpin tersebut.<sup>4</sup>

### 3. Otoritas Legal

Otoritas legal adalah otoritas yang didasarkan pada keyakinan yang bersifat formal yang dilandaskan pada sistem hukum yang benar di dalam masyarakat. Masyarakat yang patuh kepada pemerintahan dan pemimpinnya disebabkan pada aturan legalitas-formal. Sistem hukum yang berlaku di negara harusnya sejalan dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat, contohnya seperti agama, kebudayaan, tradisi dan lain sebagainya sehingga sistem hukum tersebut akan ditaati dan diakui oleh masyarakat. Di dalam kehidupan masyarakat yang demokratis suatu hukum akan diatur oleh seseorang yang memegang kekuasaan menurut jangka waktu tertentu dan terbatas sehingga perputaran kekuasaan akan berjalan dengan demokratis. Hal ini yang membedakan dengan otoritas tradisional.<sup>5</sup>

Seiring dengan jalannya modernisasi, otoritas tradisional bakal tergantikan dengan otoritas legal yang berkembang seperti otoritas birokrasi seperti yang terjadi di

---

<sup>4</sup> Muhdyanto, "Analisis Teori Otoritas", 12.

<sup>5</sup> S.F. Marbun, "Pemerintahan Berdasarkan Kekuasaan dan Otoritas", *Jurnal Hukum*, Vol. 3, No. 6, (1996), 34-35.

dalam masyarakat Barat yang rasional.<sup>6</sup> Jika otoritas tradisional berkaitan dengan kepercayaan terhadap aturan-aturan tradisional dan ketaatan terhadap pemimpin karena adanya hubungan dengan kepemimpinan yang sebelumnya. Sementara ketaatan terhadap otoritas legal dibangun berdasarkan asas-asas rasionalitas modern. Sementara itu, otoritas kharismatik dilihat pada pengakuan bahwasannya pemimpin tersebut memiliki kharisma atau biasa disebut dengan aura yang besar sehingga menimbulkan daya tarik tersendiri.<sup>7</sup>

Jika dilihat dari sisi otoritas dalam Islam, harus memperhatikan fenomena sosiologis, yang mana permasalahan otoritas agama merupakan kontruksi sosial, bukan kontruksi teologis atau juga bisa dimaknai sebagai hubungan yang saling mempengaruhi satu sama lain antara kontruksi keyakinan keagamaan dengan dogma keagamaan dan fakta sosial.<sup>8</sup> Otoritas keagamaan bisa terbentuk via relasi yang ditemukan melalui ruang publik baik melalui tatap muka ataupun online.<sup>9</sup> Sebenarnya di Negara Indonesia tidak mendapati otoritas tunggal. Otoritas keislaman yang ada di Indonesia bukan merupakan sesuatu yang kaku lagi, otoritas keagamaan sudah menyebar dalam masyarakat di berbagai golongan, baik dalam lembaga keagamaan,

---

<sup>6</sup> Arnis Rachmadhani, "Otoritas Keagamaan di Era Media Baru", *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Vol. 5, No. 2 (2021), 153.

<sup>7</sup> Yusron Razak dan Ilham Mundzir, "Otoritas Agama Ulama Perempuan: Relevansi Pemikiran Nyai Masriyah Amva Terhadap Kesetaraan Gender dan Pluralisme," *Palastren: Jurnal Studi Gender*, Vol. 12, No. 2 (Desember 2019), 404.

<sup>8</sup> Rumadi Rumadi, "Islam dan Otoritas Keagamaan", *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 20, No. 1 (Mei 2012), 28.

<sup>9</sup> Alanuari, "Otoritas Agama dari Akar Rumput Islam Indonesia", *Islam Nusantara*, Vol. 3, No. 1 (2022), 99.

lembaga negara maupun tokoh-tokoh lokal.<sup>10</sup> Lembaga-lembaga keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang dibentuk melalui komisi fatwa secara regular mengeluarkan fatwa sehingga dapat memberi panduan kepada umat Islam dalam berbagai persoalan tentang agama.<sup>11</sup>

Menurut azyumardi Azra, otoritas Islam tersebar dalam ulama baik secara individu, kelompok, ataupun dalam lembaga keagamaan. Seorang ulama menasehati terkait asas-asas agama Islam dan mengembangkan nilai-nilai agama Islam kepada umat.<sup>12</sup> Disini, ulama menjabat posisi yang peting dalam gerak kehidupan masyarakat. ulama disebut sebagai seseorang yang mempunyai pemahaman agama yang mendalam yang selalu ikut berperan aktif dalam kegiatan masyarakat yang didalamnya meliputi bidang sosial, politik, budaya dan masalah keagamaan.<sup>13</sup>

Dalam hal ini, kedudukan otoritas lembaga keagamaan melekat pada pondok pesantren. Pondok pesantren adalah istilah tempat tinggal untuk santri. Jika dilihat dalam arti luas, santri adalah identitas seseorang dari kelompok yang religius, Azyumardi Azra menyebutnya dengan sebutan *more religiously oriented Muslims*.<sup>14</sup> Lembaga pendidikan agama yang paling elit bagi lapisan masyarakat Indonesia khususnya Madura yakni jatuh pada pondok pesantren karena pondok pesantren

---

<sup>10</sup> Zulkifli, "The Ulama in Indonesia: Between Religious Authority and Symbolic Power", *Jurnal Miqot* Vol. 37, No. 1 (2013), 186.

<sup>11</sup> Ibid., 41.

<sup>12</sup> Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam* (Jakarta: Paramadina, 1999), 155-180.

<sup>13</sup> Ahmad Khotim Muzakka, "Otoritas Keagamaan dan Fatwa Personal di Indonesia", *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 13, No. 1 (2018), 64.

<sup>14</sup> Azyumardi Azra, *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation* (Bandung: Mizan, 2006), 69.

menjadi jalur awal masuknya Islam yang ada di pulau Madura. Maka tidak akan kaget jika Madura memiliki sejarah keilmuan yang dominannya ke pondok pesantren. Para pelajar disana tidak melulu belajar di pondok pesantren, melainkan belajar secara *autodidactic* dan belajar dengan orang tuanya yang memang rata-rata menjadi ulama besar di Madura.

Masyarakat Madura memprioritaskan kualitas beragama dalam setiap akar kehidupannya, sehingga mereka masyarakat Madura juga menempatkan ulama sebagai sesuatu yang tidak akan terpisahkan dari struktur sosial setempat. Meskipun ulama secara individual dikenal sebagai pemimpin agama, namun masyarakat Madura meletakkan fungsi ulama dalam berbagai garis kehidupannya, termasuk pada fungsi sosial, politik, budaya, pendidikan serta ekonomi.<sup>15</sup> Ulama di Madura menjalankan peran penting dalam sejumlah wilayah, sehingga mereka menempati posisi yang sentral di dalam masyarakat, maka peran ulama di Madura dimafhumi dalam konteks budaya dan sejarahnya. Masyarakat Madura menempatkan ulama pada posisi yang sangat penting dan sentral, sehingga para ulama tidak hanya dipandang sebagai tokoh yang mengajarkan dan mengamalkan ilmu agama saja, akan tetapi sebagai sumber kekuatan berkah. Di samping urusan perilaku keagamaan, ulama memiliki tempat yang spesifik bagi kehidupan soial masyarakat karena kehidupan mereka bertumpu pada otoritas ulama. Di Madura, ulama menjadi perekat solidaritas dalam kegiatan ritual keagamaan.

---

<sup>15</sup> Iik Arifin Mansurnoor, *Islam in an Indonesia World: Ulama of Madura* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990), 335.



Maka dari sini, ulama menjadi pemangku otoritas keagamaan yang sangat berpengaruh bagi kehidupan masyarakat Madura.<sup>16</sup>

Sosok ulama di Madura tidak terlepas dari kepemilikannya terhadap pondok pesantren, dimanapun ada ulama maka di dalamnya juga terdapat pondok pesantren sebagai sumber utama dalam menjalankan otoritas sosial keagamaan. Maka otoritas yang dimaksud disini adalah sebagai wewenang yang muncul karena pengaruh, posisi dan kekuatan yang dimiliki oleh pondok pesantren Madura. Hal tersebut merupakan wujud dari kepercayaan masyarakat Madura akan peran yang dimiliki oleh pondok pesantren. Otoritas yang dipakai bersifat persuasif karena dibangun di atas pondasi kepercayaan dari masyarakat sehingga berlaku untuk jangka panjang.<sup>17</sup>

Di dalam tradisi pesantren, anak dari kiai secara natural akan mewarisi kekuasaan bapaknya, karena dilihat dari apresiasi masyarakat tidak hanya hormat kepada kiai saja, melainkan keseluruhan anggota keluarganya. Posisi nyai juga sama, mempunyai peran yang tidak kalah penting dalam pesantren. Kepahaman nyai akan hal keagamaan tidak kalah baiknya dengan suaminya, sehingga anak keturunannya dipercaya mewarisi kesholehan dan keberkahan tidak hanya dari bapaknya saja akan tetapi dengan ibunya juga.<sup>18</sup> Otoritas keagamaan kiai dan nyai secara penuh nantinya akan diteruskan turun temurun kepada putra putrinya. Apabila kiai meninggal, sedangkan putra putrinya

---

<sup>16</sup> Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940* (Yogyakarta: PAU Studi Sosial UGM, 1988), 85-87.

<sup>17</sup> Hasanatul Jannah, "Pondok Pesantren Sebagai Pusat Otoritas Ulama Madura," *Al-Hikmah*, Vol. 17, No. 2 (Oktober 2019), 81-82.

<sup>18</sup> Fazlur Rahman, "Otoritas Keagamaan Nyai Pandalungan: Dinamika Otoritas Keagamaan Perempuan dalam Konteks Budaya Lokal", *Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya*, Vol. 17, No. 1 (2018), 960.

masih dalam proses belajar, maka kekuasaan seluruhnya dipegang oleh nyai, sehingga keberlangsungan pondok pesantren tetap terkonsumsi dengan baik. Dengan situasi yang seperti ini, integritas dan kontribusi nyai bisa dilihat sebagai ulama dan menjadi garis keturunan keulamaan perempuan di masyarakat. Dapat dilihat pada masalah pendidikan kiai dan nyai sampai pada anak turunya terbilang setara tingginya. Beda lagi dengan pendidikan yang ada di desa yang pedalaman terbilang tidak setara karena rata-rata masyarakatnya memiliki keterbelakangan akan hal pendidikan dan faktor ekonomi yang banyak menyebabkan pendidikan kurang diakses orang masyarakat pedalaman.<sup>19</sup>

Perempuan Madura yang selalu terpinggirkan dengan tradisi nikah paksa masih sering dijumpai di Madura. Para orang tua berkeyakinan bahwa anak yang sudah *baligh* sudah pantas untuk dinikahkan. Tradisi ini terbentuk dikarenakan adanya pelebuan hukum adat dengan pemahaman keagamaan.<sup>20</sup> Budaya patriarki yang tumbuh subur telah melanggar ketentuan undang-undang perkawinan. Walaupun undang-undang perkawinan sudah ditetapkan akan tetapi masih banyak ditemui nikah paksa bagi anak perempuan. Selain itu, masyarakat Madura juga berkeyakinan apabila pelamar pertama anak perempuannya ditolak, maka hal yang terjadi kedepannya yaitu si anak sulit untuk mendapatkan jodoh. Maka seperti apapun latar belakang laki-laki pelamar pertama tidak boleh ditolak, walaupun dikemudian hari tidak jadi menikah dengan si pelamar

---

<sup>19</sup> Jannah, "Pondok Pesantren", 85.

<sup>20</sup> Masthuriyah Sa'dan, "Tradisi Nikah Paksa di Madura: Perspektif Sosio-Legal Feminisme," *Jurnal Perempuan*, Vol. 20, No. 1 (2015), 67.

pertama, yang penting lamaran laki-laki pertama tidak ditolak. Alasan lainnya adalah agar mengurangi beban ekonomi keluarga karena masyarakat Madura mempunyai pemahaman jika segera menikahkan anaknya tanggung jawab seorang anak akan berpindah kepada suaminya. Kejahatan patriarki akan terus berlanjut ketika masyarakatnya kurang sadar akan pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan.

Otoritas keagamaan perempuan di ruang publik tidak bertujuan untuk merebut otoritas keagamaan laki-laki. Akan tetapi hadirnya perempuan di ruang publik hanya memberikan pemahaman kepada kaum perempuan mengenai persoalan yang belum diketahui oleh kaum perempuan misalnya masalah haid, melahirkan, menyusui dan sebagainya yang menjadi kodrat kaum perempuan. Oleh karena itu, hadirnya perempuan di ruang publik sangatlah penting sebagai problem solving segala permasalahan keagamaan. Kegigihan kaum perempuan dalam memperjuangkan keberadaannya dengan cara menumbuhkan otoritasnya dan otoritas tersebut yang membantu peran perempuan di ruang publik dengan tujuan untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan, sehingga perempuan tidak hanya menjadi objek tetapi juga menjadi subjek.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Moh. Muhtador, "Otoritas Keagamaan Perempuan (Studi Atas Fatwa-Fatwa Perempuan di Pesantren Kauman Jekulo Kudus)", *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, Vol. 10, No. 1 (2020), 46.

## B. Feminisme

Feminisme berasal dari bahasa latin *Femina* yang mempunyai arti sifat keperempuan.<sup>22</sup> Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) feminisme adalah gerakan para kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki.<sup>23</sup> Gerakan feminisme muncul dikarenakan adanya ketidakadilan masyarakat dalam memperlakukan perempuan. Dalam arti luas, feminisme merujuk pada setiap insan yang memiliki kesadaran akan hak dan martabat perempuan dan berjuang mencari penyelesaian dengan cara yang benar. Jika dilihat dari konteks teokrasi kontemporer, feminisme diartikan sebagai hak kaum perempuan yang beriman untuk mewajibkan secara penuh memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan menyerukan tuntutan penguasaan keagamaan dalam otoritas negara yang tidak ditunjuk secara demokratis. Di dalam Islam sanat ditegaskan mengenai perbedaan dimensi kemanusiaan yang khas dari Nabi Muhammad agar tidak rancu dengan firman Allah. Hal ini bertumpu pada pandangan yang mengungkapkan bahwa ulama dan imam itu hanyalah manusia biasa yang tak terlepas dari kesalahan maupun dosa dan hanya Allah lah yang Maha benar.<sup>24</sup>

Pada abad ke 17 (zaman pencerahan) yang terjadi di Eropa berperan sebagai pusaka sejarah dalam mesyarkan kebebasan serta kemajuan dan melepaskan diri dari

---

<sup>22</sup> Aida Fitalaya S. Hubis, "Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Dadang S. Anshori, dkk (Ed), Membicarakan Feminisme (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 19.

<sup>23</sup> KBBI Daring, <https://kbbi.web.id/feminisme.html>. Diakses pada 07 Juni 2022.

<sup>24</sup> Widyastini, "Gerakan Feminisme Islam dalam Perspektif Fatimah Mernissi," *Jurnal Filsafat*, Vol. 18, No. 1 (April 2008), 61.

penjara agama. Pada era ini disebut juga era *the age of reason* dimana telah mengkritik politik dan agama *status quo*. Ada aspek penting dari era ini yaitu mereka menganggap perempuan hanya makhluk setengah manusia yang berperan sebagai pelengkap sejarah manusia. Sehingga dari awal sejarah peradaban barat perempuan seringkali dipandang negatif. Dilihat dari pandangan *bible* yang berbicara mengenai perempuan yang ada sangkut pautnya dengan sejarah Hawa yang dinilai sebagai sosok yang merayu Adam kala itu untuk berbuat dosa. Kemudian literatur barat klasik sangat terpengaruh oleh anggapan *bible* sehingga menimbulkan sikap anti feminis.<sup>25</sup>

Feminisme juga dipahami sebagai kajian juga metodologi yang mempunyai tujuan untuk mengutarakan bahwa dalam realitas sosial, budaya, politik dan sebagainya terletak kesenjangan gender, hubungan yang timpang antara laki-laki dan perempuan, tertindasnya perempuan, prasangka tidak benar yang menimpa kaum perempuan. Selain itu, kajian dan metodologi feminisme merupakan gerakan. Maka dari itu feminisme tidak hanya dimengerti sebagai teori, cara pandang atau sistem pemikiran saja namun juga sebagai gerakan, oleh karena itu pastilah memiliki tujuan tertentu. Adapun tujuan dari feminisme tersebut antara lain: (1) menyediakan informasi dan penelitian mengenai kehidupan kaum perempuan; (2) mengupayakan perubahan sosial serta menghilangkan ketidaksetaraan gender dan subordinasi kaum perempuan; (3) menjadikan diri sebagai sebuah bentuk kritik terhadap ilmu pengetahuan yang telah

---

<sup>25</sup> Saidul Amin, "Pasang Surut Gerakan Feminisme," *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender*, Vol. 12, No. 2 (Desember 2013), 146-147.

ada; dan (4) memperlihatkan bagaimana perspektif kaum perempuan mengenai ilmu pengetahuan yang belum terlihat dalam ilmu pengetahuan sebelumnya.<sup>26</sup>

Seorang perempuan dimanapun ia berada pasti menyumbangkan tenaganya untuk melindungi keluarganya, membimbing anak-anaknya, sedangkan jika diluar peran rumah tangga perempuan menjalankan perannya untuk melahirkan ketentraman dalam masyarakat, namun tetap saja masih dirasa adanya ketimpangan dalam pengakuan dan penghargaan terhadap peran perempuan. Hal ini yang menyebabkan munculnya banyak suara yang menuntut diadakannya pembaharuan sosial perbaikan peran perempuan. Hak dan peranan perempuan selalu dianggap sebagai masalah intelektual dan aktual sepanjang masa. Pada abad ke-18 sampai sekarang tumbuh persoalan yang bertautan dengan performa dan budi pekerti setiap perempuan. Masalah tersebut sangat dominan sehingga otoritasnya meluas sampai ke lapisan akar masyarakat.<sup>27</sup>

Dijelaskan secara tegas di dalam ajaran Islam bahwa perempuan dan laki-laki derajatnya sama di hadapan Allah yang membedakan hanyalah amal perbuatannya saja, sebagaimana terlihat dalam surat An Nahl ayat 97.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ

بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

*“Siapa yang mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan, sedangkan dia seorang mukmin, sungguh, Kami pasti akan berikan kepadanya kehidupan yang baik*

<sup>26</sup> Akhyar Yusuf Lubis, *Pemikiran Kritis Kontemporer: Dari Teori Kritis, Culture Studies, Feminisme, Postcolonial Hingga Multikultural* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), 95-96.

<sup>27</sup> Widyastini, “Gerakan Feminisme Islam”, 61.

dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan”.<sup>28</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada umat manusia (tanpa memandang laki-laki dan perempuan) supaya selalu berusaha menunaikan kebaikan kepada siapapun, sehingga bisa sampai pada kedudukan yang mulia di hadapan Allah.

Jika perempuan mampu melaksanakan tugasnya maka ia laksana bangunan yang berkualitas untuk membangun masyarakat yang Islami, teguh dan berakhlak baik. Mengajari perempuan dengan pendidikan dan pengawasan, memberi hak sesuai fitrahnya adalah sebagaimana Islam secara intens memberikan perhatian dan menguatkan kaum perempuan.<sup>29</sup>

### C. Feminisme Fatima Mernissi

#### 1. Biografi Singkat Fatima Mernissi

Pada tahun 1940, Fatima Mernissi lahir di kota Fez (Harem), Maroko bagian Utara. Mernissi berasal dari keluarga kelas menengah yang patuh dengan adat dan tradisi yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. *Harem* sendiri memiliki arti tempat berkumpulnya para perempuan. *Harem* berasal dari Bahasa Arab yaitu حريم yang memiliki arti terlarang. *Harem* merupakan tempat berkumpul para perempuan yang mana laki-laki tidak diperizinkan untuk masuk ke dalamnya kecuali ada hubungan

---

<sup>28</sup> al-Qur'an, 16:97.

<sup>29</sup> Widyastini, "Gerakan Feminisme Islam", 62.

keluarga atau saudara dekat. *Harem* termasuk tempat yang suci sehingga tidak semua orang dipersilahkan masuk.<sup>30</sup>

Mernissi lahir di dua lingkungan kultur *harem* yang berbeda, di keluarga ayahnya *harem* dilambangkan dengan dinding-dinding yang tinggi. Dinding yang tinggi tersebut menurut Mernissi memiliki makna gerbang raksasa yang menyerupai lingkaran dengan pintu yang memiliki motif, disitulah batas antara perempuan dan laki-laki asing pengguna jalan. Anak-anak kecil diperbolehkan untuk keluar asalkan mengantongi izin dari orang tuanya sedangkan perempuan dewasa tidak diperbolehkan keluar sama sekali, mereka hanya mendiami rumah. Sementara di keluarga ibunya yang jauh dari perkotaan, *harem* digambarkan dalam bentuk rumah yang dikelilingi kebun yang luas. Di dalam keluarga ibunya juga terdapat perbedaan, ada yang pro *harem* yaitu nenek Lalla Mani, Lalla Radia dan Ibu Chama, mereka menganggap bahwasannya *harem* itu hal yang baik. Kemudian ada juga yang kontra terhadap *harem* yaitu ibunya Mernissi, dan bibi Habiba. Keluarga Mernissi sangat taat pada adat dan tradisi yang membedakan antara laki-laki dan perempuan.<sup>31</sup>

Perbedaan tersebut didefinisikan melalui hak-hak yang terdapat pada laki-laki dan perempuan. Misalnya kaum laki-laki berhak bebas menikmati kehidupan di luar rumah, mendengar berita, mengadakan bisnis, sedangkan kaum perempuan tidak memperoleh hak sebagaimana yang diterima oleh kaum laki-laki. Hal ini yang

---

<sup>30</sup> Merlianita Mahdalena Effendi, "Kritik Fatimah Mernissi Terhadap Abū Hurairah (Studi Analisis Atas Buku Wanita Dalam Islam Karya Fatima Mernissi)", (Skripsi-Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), 26.

<sup>31</sup> Effendi, "Kritik Fatimah Mernissi", 27-28.



membuat Mernissi mengalami kegelisahan intelektual.<sup>32</sup> Pada tahun 2003 Mernissi ditetapkan sebagai tokoh feminis Arab Muslim.

Fatima Mernissi dikenal sebagai salah satu cendekiawan yang aktif dalam bidang kepenulisan, terkhusus yang menyangkut mengenai masalah keperempuanan yang di dalamnya berisi membela hak-hak kaum perempuan. Dari kecil Fatima mernissi memiliki sifat yang selalu ingin tau dengan hal-hal yang baru, untuk mewujudkan hal baru yang ingin ia ketahui, Fatima Mernissi mencari jawabannya dengan membaca literatur yang ada. Dengan demikian, karya tulisnya diwujudkan dalam bentuk buku dan artikel.<sup>33</sup>

Adapun karya-karya dari Fatima Mernissi yaitu:

- a. *Beyond the Veil: Male-Female Dynamics in Modern Muslim Society*. Buku ini menjelaskan mengenai seks dan wanita yang diterbitkan pada tahun 1987.
- b. *Women and Islam: An Historical and Theological Enquiry*. Buku ini menjelaskan mengenai wanita dan politik yang diterbitkan pada tahun 1992.
- c. *Islam and Democracy: Fear of Modern World*. Buku ini menjelaskan mengenai wanita dan demokrasi yang diterbitkan pada tahun 1992.
- d. *The Forgotten Queens of Islam*. Buku ini menjelaskan mengenai kepemimpinan seorang wanita yang diterbitkan pada tahun 1994.

---

<sup>32</sup> Widyastini, "Gerakan Feminisme Islam", 64.

<sup>33</sup> Siti Zubaidah, *Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010), 39.

- e. *Women in Moslem Paradise*. Buku ini menjelaskan mengenai wanita dan surga yang diterbitkan pada tahun 1995.
- f. *Women in Muslim History: Traditional Perspective and New Strategis*. Buku ini menjelaskan mengenai wanita dan politik yang diterbitkan pada tahun 1995.
- g. *Can We Woment Head A Muslim State*. Buku ini menjelaskan mengenai wanita dan politik yang diterbitkan pada tahun 1995.
- h. *The Fundamentalist Obsession With Woment: A Current Articulation of Class Conflict in Modern Muslim Societies*. Buku ini menjelaskan mengenai seputar wanita dan politik yang diterbitkan pada tahun 1995.<sup>34</sup>

## 2. Konsep Feminisme Fatima Mernissi

Adapun pemikiran Fatima Mernissi di berbagai bidang diantaranya yaitu bidang politik, bidang ekonomi, bidang sosial dan bidang hukum keluarga.

### a. Bidang Politik

Dalam bidang politik, Fatima Mernissi mengatakan bahwasannya kaum perempuan di dalam Islam memperoleh bagian yang sama dengan kaum laki-laki. Menurut Mernissi, bidang politik dirasa sama dengan ranah publik. Ranah publik didefinisikan Mernissi bahwa kaum perempuan yang aktif, kreatif, yang mempunyai kemampuan berfikir yang tinggi yang bergerak di ranah publik. Seperti yang ditegaskan oleh Fatima Mernissi terkait perempuan menjadi pemimpin negara bahwa tidak ada pengecualian dan tanpa adanya pembagian antara eksekutif, legislatif dan

---

<sup>34</sup> Anisatun Muthi'ah, "Analisis Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Hadis-Hadis Misogini", *Diya Al-Afkar*, Vol. 2, No. 1 (Juni 2014), 77.

yudikatif karena Islam mengajarkan tentang keharusan akan adanya sikap egaliter dalam kehidupan umat.<sup>35</sup>

Adapun bukti lain yang diungkapkan Fatima Mernissi menyangkut kepemimpinan Ratu Balqis yaitu Al-Qur'an telah menceritakan Ratu Balqis adalah contoh seorang perempuan yang memanfaatkan kekuasaan yang dipegangnya dengan baik untuk membina para rakyat dalam mengikuti ajaran Nabi Sulaiman. Disini Ratu Balqis menjadi sosok yang membawa dampak positif dari kalangan perempuan untuk menjadi kepala negara.<sup>36</sup> Ada beberapa ayat Al-Qur'an yang ada di surat An-Naml diantaranya sebagai berikut:

1) Q.S An-Naml ayat 23

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ

*“Sesungguhnya aku mendapati ada seorang perempuan yang memerintah mereka (penduduk negeri Saba’). Dia dianugerahi segala sesuatu dan memiliki singgasana yang besar”.*<sup>37</sup>

2) Q.S An-Naml ayat 32

قَالَتْ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُوْا أَفْئُونِي فِيْ أَمْرِيْ مَا كُنْتُ قَاطِعَةً أَمْرًا حَتَّى تَشْهَدُوْنَ

*“Dia (Balqis) berkata, “Wahai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini). Aku tidak pernah memutuskan suatu urusan sebelum kamu hadir dalam majelisku”.*<sup>38</sup>

<sup>35</sup> Gayatri Belina Jourdy, “Partisipasi Politik Kaum Perempuan Berdasarkan Pandangan Fatima Mernissi dan Yusuf Qardhawi”, *Asy-Syari’ah*, Vol. 21, No. 1 (Juli 2019), 112.

<sup>36</sup> Fatima Mernissi, *The Veil and Male Elite: A Feminist Interpretation of Women’s Rights in Islam* (Inggris: Preseus Book Publishing, 1991), 121.

<sup>37</sup> al-Qur’an, 27:23.

<sup>38</sup> Ibid., 27:32.

3) Q.S An-Naml ayat 33

قَالُوا نَحْنُ أَوْلُوا قُوَّةٍ وَأَوْلُوا بِأَسْسِ شَدِيدٍ هَ وَالْأَمْرُ إِلَيْكِ فَانظُرِي مَاذَا تَأْمُرِينَ

*Mereka menjawab, “Kita memiliki kekuatan dan ketangkasan yang luar biasa (untuk berperang), tetapi keputusan berada di tanganmu. Maka, pertimbangkanlah apa yang akan engkau perintahkan”.*<sup>39</sup>

Dari sini sudah jelas bahwa perempuan mampu mengemukakan saran yang bagus, mengambil peran dalam aktivitas politik serta menjalankan tugas-tugasnya.

b. Bidang Ekonomi

Ekonomi selalu menjadi problematika umum yang selalu menghiasi di setiap kehidupan manusia. Oleh karenanya para ulama sepakat akan hal-hal yang mendukung pada bidang ekonomi seperti ketika perempuan bekerja, permasalahan tentang kesetaraan gender, dan perempuan dalam beragam amal dan perbuatannya. Kemudian dalam masalah pada bidang ini juga melingkupi pembagian aset, yang mana sebelumnya perempuan tidak mendapatkan jatah dari pembagian aset. Kemudian pada bidang ini, Fatima Mernissi mengatakan bahwasannya dalam mengupayakan hak-hak perempuan sampai mendapatkan posisi yang sama seperti halnya kaum laki-laki.<sup>40</sup> Hal ini tidak terlepas dari peran Ummu Salamah (istri Nabi) yang selalu mengajukan

---

<sup>39</sup> al-Qur’an, 27:33.

<sup>40</sup> Almas Shafrina ’Alaniah, “Moderasi Anti-Feminisme Pada Kanal Youtube Muslimah Media Center: Analisis Fatima Mernissi”, (Skripsi-Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022), 29.



### c. Bidang Sosial

Di dalam bidang sosial, Fatima Mernissi menerangkan bahwasannya segala sesuatu kegiatan yang ada sangkut pautnya dengan sosial, baik itu ibadah yang dilakukan secara berjamaah seperti menolong antar sesama makhluk hidup yang menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang setara. Sholat dua hari raya dan sholat jum'at (Allah tidak mewajibkan perempuan mengikuti sholat jum'at).<sup>42</sup> Fatima Mernissi mengakui bahwa perempuan tidak bisa melaksanakan khutbah yang mana khutbah menjadi bagian dari simbol kedaulatan, akan tetapi kaum perempuan memiliki kesempatan untuk dibacakan khutbahnya di masjid-masjid saat sholat jum'at atas nama mereka.<sup>43</sup>

Di dalam Al-Qur'an di surat At-Taubah ayat 71 disebutkan adapun kegiatan yang sama antara laki-laki dan perempuan dalam bidang sosial.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ  
عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*“Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) makruf dan mencegah (berbuat) mungkar, menegakkan salat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya.*

---

<sup>42</sup> Siti Zubaidah, *Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010), 116.

<sup>43</sup> Gayatri Belina Jourdy, “Partisipasi Politik”, 114.

*Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha bijaksana*".<sup>44</sup>

Ayat di atas menerangkan bahwa kedudukan perempuan dan laki-laki itu sejajar. Keduanya dianggap mampu mengelola persoalan yang ada di masyarakat. Perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama untuk menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar. Kemudian Allah telah memberikan tempat untuk kegiatan laki-laki dan perempuan, baik itu kegiatan ibadah maupun sosial yang lain. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sesama makhluk Allah harusnya saling membantu, mengasihi serta menyantuni.<sup>45</sup>

#### d. Bidang Hukum Keluarga

Pada bidang hukum keluarga, Fatima Mernissi menjelaskan bahwasannya pada bidang ini dimulai dengan kepemimpinan yang ada di dalam keluarga yang mana hal ini dikaitkan dengan permasalahan yang sedang terjadi bagi kaum perempuan dengan adanya pembangkangan serta hal-hal yang cenderung menuju pada praktek penyimpangan hubungan seksual, yang kemudian hal ini dapat ditunaikan dengan mengupas hukum.<sup>46</sup> Allah menurunkan surat An-Nisa' ayat 34 yang dijadikan landasan hukum untuk mengatur hubungan keluarga.

---

<sup>44</sup> al-Qur'an, 9:71.

<sup>45</sup> Jourdy, "Partisipasi Politik", 116.

<sup>46</sup> Siti Zubaidah, *Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010), 129.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ  
 فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَفِظَتْ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ  
 وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ  
 عَلِيمًا كَبِيرًا

*“Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”.*<sup>47</sup>

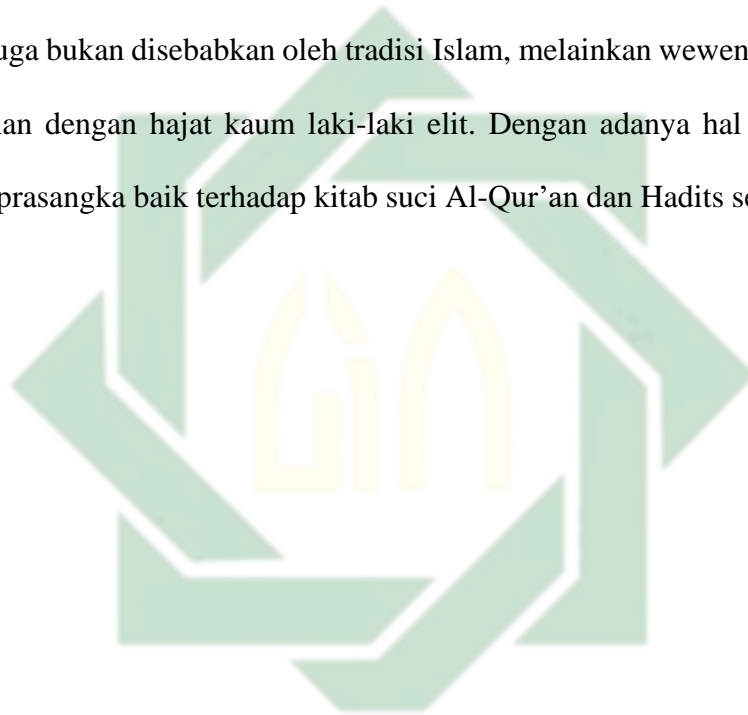
Ayat diatas menjelaskan bahwa kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan caranya dengan memberikan perlindungan serta penjagaan. Allah memberikan karunia kepada kaum laki-laki dengan kekuatan dan ketangguhan yang tidak dimiliki kaum perempuan. Dengan adanya perbedaan kewajiban dan hukum membuat adanya perbedaan fitrah waktu dan elemen yang dipunyai.

Fatima Mernissi memperjuangkan kaum perempuan dengan menggunakan ide yang mengenai konteks menguatkan kaum perempuan. Dengan menggunakan kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, Fatima Mernissi memperjuangkan hak kaum perempuan supaya mendapatkan keadilan serta kebebasan, baik di dalam ataupun di luar

<sup>47</sup> al-Qur'an, 4:34.



kehidupan berumahtangga. Mernissi telah membentangkan dirinya untuk memperjuangkan hak kaum perempuan manakala mereka kaum perempuan menjadi problematika dari kaum laki-laki, hal tersebut bukan penyebab dari Al-Qur'an dan Hadits, juga bukan disebabkan oleh tradisi Islam, melainkan wewenang tersebut saling berlawanan dengan hajat kaum laki-laki elit. Dengan adanya hal tersebut, Mernissi tetap berprasangka baik terhadap kitab suci Al-Qur'an dan Hadits serta tradisi Islam.<sup>48</sup>



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>48</sup> 'Alaniah, "Moderasi Anti-Feminisme"33-34.

## BAB III

### BIOGRAFI HASANATUL JANNAH DAN GAMBARAN ISI BUKU ULAMA PEREMPUAN MADURA

#### A. Biografi Hasanatul Jannah

Hasanatul Jannah dilahirkan pada tahun 1975 di Pamekasan, Madura. Pamekasan terletak berbatasan dengan laut Jawa di utara. Hasanatul Jannah merupakan anak ketiga dari pasangan H. Fusni dan Hj. Quddhairah, serta istri dari Brodjol Seno Aji dan dikaruniai dua orang buah hati yaitu Atiqah Rachayna Laksita dan Haidar Javi Parasu.

Hasanatul Jannah mengawali dunia pendidikannya di SDN Panempan 1 di Pamekasan, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertamanya di Madrasah Tsanawiyah Negeri Perteker di Pamekasan, dan melanjutkan Sekolah Menengah Atasnya di Madrasah Aliyah Paiton di Probolinggo.<sup>1</sup> Setelah lulus dari Paiton, Hasanatul Jannah melanjutkan studi Sarjana (S1) di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus pada tahun 1999, Pasca Sarjana (S2) di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Gadjah Mada Yogyakarta lulus pada tahun 2002, dan Program Doktor (S3) di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga Surabaya lulus pada tahun 2019.

Pengalaman pekerjaannya dimulai dari tahun 2000-2018 sebagai Penyuluh Agama Fungsional Kementrian Agama Kabupaten Pamekasan, kemudian tahun 2018

---

<sup>1</sup> Hasanatul Jannah, *Ulama Perempuan Madura* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 343.

hingga sekarang menjadi dosen tetap dan menjabat sebagai Lektor. Hasanatul Jannah mengajar di Fakultas Dakwah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.<sup>2</sup>

### **B. Karya-karya Hasanatul Jannah**

Beberapa karya-karya ilmiahnya yang telah terpublikasikan antara lain:

1. Tahun 2002 thesis yang berjudul Konstruksi Tokoh Agama dalam Pengiriman TKW Di Kecamatan Palenganan Pamekasan Madura diterbitkan di Repository Universitas Gajdah Mada.
2. Tahun 2010 jurnal yang berjudul Kepastian Hukum Pemenuhan Nafkah Istri Pasca Perceraian diterbitkan di jurnal *De Jure: Jurnal Hukum dan Syari'ah*.
3. Tahun 2012 jurnal yang berjudul Pemberdayaan Perempuan dalam Spiritualitas Islam (Suatu Upaya Menjadikan Perempuan Produktif) diterbitkan di jurnal *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*.
4. Tahun 2012 jurnal yang berjudul Menjembatani Krisis Advokasi terhadap TKW Indonesia di Luar Negeri diterbitkan di jurnal *De Jure: Jurnal Hukum dan Syari'ah*.
5. Tahun 2014 jurnal yang berjudul Pesantren dan Pusat Konseling Bagi Generasi Muda diterbitkan di jurnal *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*.
6. Tahun 2014 jurnal yang berjudul Mewujudkan Keadilan Bagi Perempuan dalam Dunia Kerja diterbitkan di jurnal *Palastren: Jurnal Studi Gender*.

---

<sup>2</sup> PDDikti Daring, <https://pddikti.kemdikbud.go.id>. Diakses pada 1 Juli 2022.

7. Tahun 2015 jurnal yang berjudul *Kyai, Perubahan Sosial dan Dinamika Politik Kekuasaan* diterbitkan di jurnal *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*.
8. Tahun 2019 jurnal yang berjudul *Pondok Pesantren Sebagai Pusat Otoritas Ulama Madura* diterbitkan di *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*
9. Tahun 2019 jurnal yang berjudul *Nyai Madura: Representation of Female Religious Leaders in Contemporary Indonesia* diterbitkan di jurnal *Space and Culture, India*.
10. Tahun 2019 jurnal yang berjudul *Lencak: Ruang Sosial-Keagamaan Tokoh Agama Perempuan Madura* diterbitkan di *Jurnal Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*.
11. Tahun 2020 buku yang berjudul *Ulama Perempuan Madura* diterbitkan di IRCiSoD Yogyakarta.

### **C. Gambaran Isi Buku Ulama Perempuan Madura**

Buku *Ulama Perempuan Madura* merupakan hasil dari riset Doktorat di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga Surabaya yang diterbitkan oleh IRCiSoD Yogyakarta. Buku ini terbit pada tahun 2020 dengan total halaman 344 dan beratnya kurang lebih 1 kg. Buku ini terdiri dari 8 bab besar yaitu, bab *pertama* “pendahuluan”, bab *kedua* “Otoritas, Relasi Gender, dan Ulama Perempuan Perspektif Feminis Muslim”, bab *ketiga* “Ulama Perempuan (Nyai) Feminis”, bab *keempat* “Nyai Madura: Representasi Ulama Perempuan Madura”, bab *kelima* “Domain Otoritas Ulama Perempuan Madura”, bab *keenam* “Otoritas dan Relasi Gender Nyai dengan Kiai”, bab *ketujuh* “Nyai Madura sebagai Feminis Muslim Indonesia”, bab *kedelapan* “penutup”.

Buku ini dibuat atas dasar kekaguman Hasanatul Jannah terhadap beberapa Nyai Madura yang rela mengorbankan hidupnya untuk sebuah nilai yang bermanfaat bagi masyarakat. Semangatnya yang luar biasa dalam mengajar, mendidik dan mengayomi santri-santrinya membuat nyai Madura menjadi bagian penting dari kaum perempuan Madura. Nyai Madura juga mengenalkan pada anak-anak huruf alif dan seterusnya sampai mahir membaca al-Qur'an. Tidak hanya pada anak-anak kecil, Nyai Madura juga membekali akhlak generasi muda, mendengarkan curahan hati ibu-ibu yang mendapatkan masalah rumah tangga ataupun masyarakat dan nyai Madura juga menuntun para lansia untuk semangat dalam beribadah. Nyai Madura menjadi bagian yang penting dalam masyarakat karena mempunyai karakter yang pemberani dan pekerja keras. Perwujudan dari karakter tersebut ditujukan untuk memperjuangkan sesuatu yang diinginkan contohnya seperti memperjuangkan syiar agama dan haknya sebagai makhluk Tuhan. Sangat disesalkan jika kontribusi para nyai Madura tidak diakui di depan publik atau nilai-nilai feminisme tidak ada yang mengetahuinya, dimana selama ini nyai Madura sudah menunjukkan kiprahnya dengan mencerminkan nilai-nilai keagamaan serta keulamaannya.<sup>3</sup>

Madura memiliki khazanah budaya yang sangat beragam dan kedalaman dalam beragama. Kuatnya pengamalan religiusitasnya diimbangi dengan kekuatan budaya lokalnya. Dalam kontruksi sosial keagamaannya, masyarakat Madura selalu mengutamakan nilai-nilai keagamaan dalam setiap sendi kehiduannya kemudian

---

<sup>3</sup> Jannah, *Ulama Perempuan Madura*, 9.

memandang penting sosok ulama. Dalam hal kepemimpinan didominasi oleh ulama karena ulama memiliki kedudukan yang strategis untuk dijalankan. Ulama tidak hanya mengamalkan ilmu agama saja, akan tetapi menjadi subjek kekuatan berkah. Dalam hal ini melahirkan konsepsi bahwa otoritas akan selalu bertumpu pada ulama. Di dalam kajian seputar ulama di Madura cenderung mengacu pada kiai padahal sosok nyai juga ikut berkontribusi dalam ruang keulamaan di Madura. Kontribusi nyai dianggap sebagai hal yang wajar karena kegiatan apapun yang dilakukan nyai adalah untuk melengkapi kiprah kiai, bahkan dianggap sebagai ibadah dalam bentuk pengabdian dan ketaatan yang semestinya harus dilakukan oleh nyai sebagai istri dari kiai, sehingga dianggap kurang etis jika ditunjukkan apalagi diketahui publik.<sup>4</sup>

Eksistensi ulama perempuan Madura ditempatkan sebagai tokoh agama yang mendapatkan perlakuan spesial, diutamakan keamanannya, kebutuhannya, serta dijaga dan dilindungi. Ulama perempuan Madura ikut andil dalam menjalankan tradisi *tengka*<sup>5</sup>. *Tengka* di masyarakat Madura dianggap sebagai hukum adat yang mana bisa dimaknai tata karma dalam budaya Madura akan tetapi bukan termasuk standar hukum. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Madura, *tengka* merupakan bentuk praktek dari tatakrama. Misalnya, saat kita mengundang keluarga untuk hadir dalam acara pernikahan, maka yang harusnya hadir adalah yang diundang, hal ini tidak boleh diwakilkan karena menyebabkan nilai *tengkanya* menjadi cacat. Juga pada saat kita

---

<sup>4</sup> Jannah, *Ulama Perempuan Madura*, 17-20.

<sup>5</sup> Tengka adalah suatu istilah yang menyetel hubungan sosial antar masyarakat di Madura.

Mohammad Alfatih, "Apa itu Tengka?", <https://www.emadura.com/2015/07/apa-itu-tengka.html>.

Diakses pada 15 Juli 2022.

mengundang kiai, maka yang seharusnya mengundang adalah kita sendiri, jika hal ini diwakilkan oleh orang lain maka undangannya disebut kurang afdhol.

Di dalam buku ini mengulas empat nyai. Mereka adalah Nyai Aqidah Usymuni dari Sumenep, Nyai Syifa Thabroni dari Sampang, Nyai Muthmainnah dari Bangkalan dan Nyai Khoiriyyah dari Pamekasan. Para nyai yang dipilih memiliki pengetahuan keagamaan, memiliki pengaruh ditengah-tengah masyarakat, memiliki jamaah yang cukup signifikan, memiliki kemampuan dalam membentuk masyarakatnya dan sebagai pengasuh pondok pesantren. Pemilihan nyai hanya dibatasi empat nyai dan bukan menutup kemungkinan bahwasanya nyai yang lainnya juga tidak memiliki kapasitas yang sama seperti nyai yang disebutkan di atas.<sup>6</sup>

Penulis menggolongkan buku *Ulama Perempuan Madura* menjadi 3 bagian sebagai berikut:

#### 1. Otoritas Perempuan dan Relasi Gender

Otoritas dimaknai sebagai wewenang atau kekuasaan. Otoritas bisa bersifat individual maupun kelompok. Pemegang otoritas harus memiliki sifat yang jujur, sungguh-sungguh, menyeluruh, rasionalitas dan pengendalian diri. Otoritas ulama muncul karena adanya kapasitas seorang ulama yang berpengaruh kemudian diposisikan sebagai manusia yang memiliki kepercayaan dari masyarakatnya. Kiprah perempuan yang cenderung minim diangkat dan disimbolisasikan sebagai ulama,

---

<sup>6</sup> Jannah, *Ulama Perempuan Madura*, 41-42.

pemimpin, pejuang karena maskulinisasi keulamaan yang masih kuat dipahami di berbagai kalangan.

Dalam memahami otoritas ulama perempuan sering kali muncul penafsiran yang cenderung merendahkan perempuan dengan melahirkan fatwa atas nama agama padahal penegasan bahwa otoritas ulama perempuan sudah ada di dalam al-Qur'an dan Sunnah contohnya seperti kisah Maryam yang dipuji karena memiliki keimanan yang kokoh dan murni kemudian juga ada Ratu Saba yang mencerminkan sosok pemimpin perempuan yang luar biasa. Kesetaraan laki-laki dan perempuan bisa dilihat pada al-Qur'an surat Al-An'am ayat 165 yang menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama menjadi pemimpin di bumi.<sup>7</sup>

## 2. Ulama Perempuan Madura

Istilah ulama perempuan merupakan bentuk penegasan daripada makna ulama yang selama ini cenderung di tempatkan dalam kerangka maskulin. Untuk itu, istilah ulama perempuan ditujukan untuk membuka pemahaman baru bahwa laki-laki dan perempuan bisa berpeluang menjadi ulama selama memiliki pengetahuan, pemahaman juga wawasan dalam bidang agama dan mampu mengimplementasikan pengetahuannya kepada masyarakat sehingga masyarakat mendapatkan manfaat atas keberadaannya.

Terbentuknya ulama perempuan ditandai dengan banyaknya kaum perempuan yang terlibat dalam periwayatan hadits. Siti Aisyah adalah termasuk gambaran seorang

---

<sup>7</sup> Jannah, *Ulama Perempuan Madura*, 57-76.



ulama perempuan. Ummu Salamah binti Umayyah, Sayyidah Nafisah, Hafsa binti Umar dan lain sebagainya merupakan bentuk representasi ulama perempuan sekaligus menjadi guru dari para ulama laki-laki. Fakta sejarah mengenai eksistensi perempuan di masa awal peradaban Islam menjadi bukti bahwasannya para ulama perempuan menjadi sumber inspirasi bagi para ulama penerusnya. Ulama perempuan tidak hanya mengurus isu tentang perempuan saja akan tetapi semua isu kehidupan dengan menggunakan perspektif kesetaraan gender. Nyai menjadi bagian dari ulama perempuan yang berikhtian memberdirikan kesetaraan gender di Indonesia, para nyai berusaha membopong derajat kaum perempuan muslim Indonesia dengan dasar agama dalam ranah pesantren.<sup>8</sup>

Konteks kesetaraan gender yang ada di masyarakat Madura baik pada bidang sosial, ekonomi, budaya maupun politik. Rata-rata ulama perempuan sepakat bahwa kepemimpinan harusnya ada pada kiai, namun kekuatan dan kekuasaannya banyak dimainkan oleh nyai. Dapat disimpulkan bahwa laki-laki (kiai) ditempatkan sebagai pemimpin, sedangkan perempuan (nyai) berperan sebagai pengendali atau pengatur, bukan dalam konteks domestifikasi.<sup>9</sup>

Nyai mampu mempertahankan otoritasnya karena secara sosiologis nyai mampu memanfaatkan fasilitas yang ada, secara demografis nyai bisa memencar ke daerah-daerah lain, semakin pelosok daerah tersebut semakin besar otoritasnya, hal tersebut juga dikarenakan kekuatan jamaah yang semakin melebar. Sebagian kiai menganggap

---

<sup>8</sup> Jannah, *Ulama Perempuan Madura*, 92-119.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 255.

bahwa otoritas ulama perempuan Madura dianggap sebagai sesuatu yang wajar asalkan niatnya tidak bengkok untuk menonjolkan diri, apalagi sampai berambisi menjadi yang terdepan. Hal itu dianggap bukan maqom-nya karena selama masih ada kiai, otoritas tetap di tangan kiai. Hal ini dapat ditarik kesimpulan bahwa otoritas ulama perempuan Madura mempunyai kekuatan tanpa struktur untuk menghindari garis kepemimpinan dari hierarki patriarkis. Para nyai Madura tetap menjunjung tinggi penghormatan terhadap kiai di tengah kekuatannya.

### 3. Ulama perempuan (Nyai) sebagai Feminis Madura

Kajian tentang nyai di Madura sangat minim itulah yang menyebabkan eksistensi nyai Madura tidak sepopuler eksistensi kiai. Tipologi nyai Madura dibagi menjadi 3 kategori yaitu *Nyai Ghunung*, *Nyai Songai* dan *Nyai Leke*. Secara hierarkis, penghormatan ulama ditempatkan setelah orang tua, melebihi penghormatannya terhadap rato (penguasa). Hierarki nyai Madura dibagi menjadi tiga golongan yakni *Nyai Rajheh*, *Nyai Tengnga* dan *Nyai Langgheren*. Masyarakat Madura memiliki ciri khas sebagai masyarakat patrimonial yang memegang teguh hierarki. Hierarki dalam masyarakat keagamaan menimbulkan perbedaan dalam kedudukan sosial.<sup>10</sup>

Representasi adalah suatu pengetahuan yang ditujukan untuk memahami masyarakat. nyai sebagai representasi ulama perempuan Madura mempunyai ilmu agama dan pengamalan ilmu keagamaan yang lebih banyak. Ulama perempuan Madura menjadi sumber semangat sehingga bisa menyemangati kaum perempuan yang lain. Di

---

<sup>10</sup> Jannah, *Ulama Perempuan Madura*, 132-137.

dalam buku ini Hasanatul Jannah mengulas empat nyai. Mereka adalah Nyai Aqidah Usymuni dari Sumenep, Nyai Syifa Thabroni dari Sampang, Nyai Muthmainnah dari Bangkalan dan Nyai Khoiriyyah dari Pamekasan.<sup>11</sup>

Ulama perempuan Madura juga menjadi pemegang otoritas yang kemudian otoritasnya melekat pada tiga hal yaitu kealimannya (kapasitas), keturunan (genealogis), dan akibat pangaro (kekuatan mempengaruhi). Ulama perempuan Madura mempunyai peran di bidang sosial kemasyarakatan. Karena peran tersebut menjadikan nyai sebagai sosok yang terpandang di dalam masyarakat. Kedekatannya dengan masyarakat dikarenakan adanya komunikasi yang intens. Sebagai figur sentral di tengah masyarakat menjadikan nyai sebagai sosok yang mempunyai dominasi sosial terpusat. Hal ini menjadikan peran ulama perempuan Madura yang semula hanya berpusat pada bidang keagamaan saja, sekarang menjadi melebar ke bidang sosial bahkan ranah politik.

Nyai merupakan figur sentral disamping kiai, menjadi ibu sekaligus madrasah untuk santri-santrinya yang merupakan penerus serta pejuang masa depan. Ulama perempuan Madura juga mengendalikan tradisi *tengka*. Tradisi *tengka* merupakan tatakrama yang membentuk perilaku dan adat Madura yang mencakup semua kehidupan masyarakat Madura. Tradisi *tengka* merupakan budi pekerti yang menata watak masyarakat Madura. Tradisi *tengka* dikelompokkan menjadi tiga antara lain *tengka lako* (laku), *tengka pola* (perilaku) dan *tengka guli* (gerak). Dari ketiga

---

<sup>11</sup> Jannah, *Ulama Perempuan Madura*, 130-182.

pembagian tersebut sama-sama memiliki arti yang sama yakni suatu perilaku atau budi pekerti namun bukan menjadi tolak ukur hukum, tapi lebih mengacu pada budaya Madura.<sup>12</sup>

Feminisme yang diusung oleh feminis muslim Indonesia bisa diterima di masyarakat Madura dengan menggunakan pendekatan kitab kuning yang secara fibratif masuk melalui organisasi muslimat NU. Para nyai di Madura banyak yang terlibat aktif dalam organisasi keagamaan tersebut. Eksistensi ulama perempuan Madura merefleksikan pemikiran feminis muslim karena mereka menjadi penggerak, motivator sekaligus menjadi teladan yang banyak memunculkan semangat kaumnya. Nyai tidak hanya ditempatkan sebagai pemimpin dan pembimbing di bidang ubudiah saja namun sering juga dimintai kehadirannya untuk menyelesaikan perkara yang menimpa masyarakat, terutama persoalan perempuan.<sup>13</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>12</sup> Jannah, *Ulama Perempuan Madura.*, 119-239.

<sup>13</sup> *Ibid*, 397-299.

## BAB IV

### FEMINISME OTORITAS PEREMPUAN MADURA

#### A. Otoritas Perempuan Dalam Buku Ulama Perempuan Madura

##### 1. Domain Otoritas Ulama Perempuan Madura

Secara umum, dalam sistem sosial masyarakat Madura berlaku stratifikasi sosial yang di dalamnya terdapat lapisan sosial masyarakat Madura. Dalam stratifikasi masyarakat Madura terutama dalam lingkungan pesantren terbagi menjadi empat tingkatan yaitu, kiai dan nyai, *bindereh* dan *binderih*, santri dan masyarakat umum. Kiai dan nyai termasuk lapisan yang paling atas dalam stratifikasi masyarakat Madura. Kiai dan nyai bukan hanya sekedar menjadi penasehat dan mencontohkan ilmu agama saja akan tetapi mereka menjadi subjek yang memiliki kekuatan berkah.

Gelar nyai yang diikatkan pada sosok perempuan kiai maupun anak keturunan kiai yang mempunyai sepak terjang dalam pembentukan masyarakat. sosok nyai Madura bisa dilihat dari pola pemikirannya pada kehidupan sehari-hari, pengalamannya, relasinya serta peran-peran sosial keagamaannya. Gaya hidup nyai menggambarkan perilaku yang mencerminkan citra seorang nyai dan nilai keagamaan yang terus berjalan dengan kekuatan tradisi lokal membentuk karakteristik seorang nyai Madura sehingga kemudian menghasilkan tipologi. Tipologi nyai Madura dibagi menjadi tiga yakni *pertama*, Nyai Ghunung adalah nyai yang jarang berdakwah di pelosok desa, melainkan masyarakat yang datang menghampirinya untuk *nyabis* (sowan) dengan tujuan untuk menimba ilmu dan meminta petunjuk untuk didakwahi.

*Kedua*, Nyai Songai adalah nyai yang aktif dalam dakwahnya yang biasanya berdakwah diberbagai tempat. *Ketiga*, Nyai Leke adalah nyai yang bekerja dalam bidang performa sehingga disebut kurang Nampak totalitasnya sebagai sosok nyai sebagaimana yang dicitrakan masyarakatnya karena status nyai diperoleh dari keturunan.<sup>1</sup>

Masyarakat Madura di dalam kehidupannya cenderung mempunyai tolak ukur ketaatan hierarkis terhadap tokoh utama yaitu *bhuppa' bhabbu, ghuru* dan *rato* (bapak ibu, guru dan raja).<sup>2</sup> *Ghuru* yang dimaksud disini adalah ulama. Kepatuhan masyarakat Madura terhadap *ghuru* sangatlah kuat. Dalam konteks hierarki nyai Madura menciptakan otoritas yang menimbulkan perbedaan kedudukan sosial dalam masyarakat. Hierarki nyai Madura dibagi menjadi tiga golongan yaitu *pertama*, Nyai Rajheh menjadi tokoh utama disbanding nyai yang lain, kemasyhurannya disebabkan oleh faktor wibawa, genealogi dan jamaahnya. *Kedua*, Nyai Tengnga adalah nyai tanggung, kharismanya tidak sepopuler nyai rajheh namun posisi dan perannya tidak berada di level paling bawah seperti nyai langgheren. *Ketiga*, Nyai Langgheren adalah nyai yang ada di desa/kampung yang levelnya paling bawah dalam dunia nyai di Madura.<sup>3</sup>

Banyak pondok pesantren yang mendominasi pulau Madura sehingga banyak pondok pesantren yang tersebar di seluruh wilayah mulai dari wilayah perkotaan

---

<sup>1</sup> Hasanatul Jannah, *Ulama Perempuan Madura* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2020), 130-131.

<sup>2</sup> Moh. Hefni, "Bhuppa'-Bhabbu-Ghuru-Rato (Studi Konstruktivisme-Strukturalis tentang Hierarkhi Kepatuhan dalam Budaya Masyarakat Madura)", *Karsa*, Vol.11, No. 1 (2007), 13.

<sup>3</sup> Jannah, *Ulama Perempuan Madura*, 134-137.

sampai pada wilayah pedalaman. Pondok pesantren menjadi asumsi utama bagi masyarakat Madura untuk menuntut ilmu. Selain itu, figur kiai dan nyai juga menjadi alasan masyarakat dalam memilih pondok pesantren. Nyai merupakan figur sentral di samping kiai. Nyai menjadi ibu sekaligus madrasah bagi ribuan santrinya. Posisi nyai sangat penting dalam pesantren yaitu untuk memperantarai kebutuhan pembangunan dan perluasan pesantren, baik secara fisik maupun kelembagaan. Otoritas ulama perempuan Madura berpusat pada pondok pesantren dan pengajian yang ada di berbagai daerah.

Selain berperan dalam ruang publik, nyai Madura tidak melupakan urusan domestiknya. Menurutny, ruang domestik adalah pondasi utama menuju ruang publik. Dalam konsep barat, ruang domestik adalah ruang pribadi yang tertutup dan di belakang. Namun, di Jawa justru sebaliknya, ruang domestik adalah ruang terbuka yang menghubungkan ke ruang publik.<sup>4</sup> Asumsi dasarnya yaitu perempuan bisa aktif di ruang publik, jika sukses menyelesaikan ruang domestiknya. Demikian dengan pemahaman masyarakat Madura bahwa keberhasilan di ruang publik justru membawa pada keburukan jika urusan domestik terbengkalai.

Ranah domestik menjadi sumber kemakmuran karena domestik bukan hanya ada pada dapur, kamar dan rumah, tetapi juga dengan hal yang berhubungan dengan keterampilan dalam mengelola sistem sosial dalam menggerakkan masyarakat dan keteraturan sosial. Bagi masyarakat ataupun wali santri yang datang untuk *nyabis* telah

---

<sup>4</sup> Risa Permanadeli, *Dadi Wong Wadon: Representasi Sosial Perempuan Jawa di Era Modern* (Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2015), 180.

disediakan *lencak* sebagai simbol nyai dalam ruang domestik. *Lencak* merupakan balai-balai yang terbuat dari bambu atau kayu yang berbentuk persegi empat panjang berkaki empat. *Lencak* dipakai untuk menerima tamu, tempat bekerja maupun tempat beristirahat. Dari *lencak* itulah nyai mengendalikan ruang domestiknya sekaligus mengatur ruang publiknya.<sup>5</sup>

Ruang domestik identik dengan ruang belakang, namun nyai Madura tidak merasa tersubordinasi. Para nyai tidak memandang rendah urusan domestik, bahkan urusan domestik harus mereka kuasai. Hal ini yang mampu menjelmakan nyai sebagai seorang ulama perempuan yang tidak kehilangan marwahnya sebagai seorang perempuan dan menjelmakan dirinya sebagai arus kekuatan yang luar biasa dalam peradaban dan kebudayaan lokal Madura.

Sebagai ulama di pulau Madura, kiai dan nyai menjadi pengendali tradisi *tengka*. Peran kiai dan nyai tidak hanya menjadi pemimpin dalam bidang keagamaan saja, namun juga menjadi pengendali tradisi *tengka*. Tradisi *tengka* merupakan budi pekerti yang menata watak masyarakat Madura. Tradisi *tengka* dikelompokkan menjadi tiga antara lain *tengka lako* (laku), *tengka pola* (perilaku) dan *tengka guli* (gerak). Dari ketiga pembagian tersebut sama-sama memiliki arti yang sama yakni suatu perilaku atau budi pekerti namun bukan menjadi tolak ukur hukum, tapi lebih mengacu pada budaya Madura. Dalam kehidupan sosial masyarakat Madura, tradisi *tengka* merupakan perilaku yang dianggap benar. Contoh penerapan tradisi *tengka* dalam

---

<sup>5</sup> Hasanatul Jannah, "Lencak: Ruang Sosial-Keagamaan Tokoh Agama Perempuan Madura," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 7, No. 2 (2019), 271.



masyarakat Madura berupa ritual haji, ritual perkawinan, kelahiran bayi dan ritual kematian.<sup>6</sup>

Di balik aturan *tengka* terdapat unsur paksaan agar seseorang peduli akan sesamanya. Masyarakat Madura meyakini jika perbuatan baik kalau tidak dipaksakan dan diatur secara ketat maka banyak yang menyepelkan. Maka, aturan tersebut tidak dibuat secara tertulis agar masyarakat terbiasa dalam hal berbagi dan saling tolong menolong. Kiai dan nyai menjadi pemimpin sekaligus pengendali tradisi *tengka*. Kiai dan nyai biasanya menentukan besar kecilnya tradisi *tengka*. Jika kiai dan nyai sudah memutuskannya, maka hal itu menjadi ketetapan yang harus dijalankan. Dampak baiknya adalah terbentuknya masyarakat yang rukun. Dan dampak buruknya yaitu cenderung berlebihan dan memberatkan.

## 2. Nyai Sebagai Representasi Ulama Perempuan Madura

Hadirnya sosok nyai di tengah-tengah masyarakat Madura sangat penting, selain menjadi semangat sosial juga memberi pemahaman seputar keagamaan. Bagi masyarakat Madura, eksistensi nyai menjadi *kacah kabheng* (kaca besar). Peran nyai tidak hanya seputar menjadi pemimpin dan pembimbing di bidang *ubudiyah* saja, akan tetapi selalu diundang oleh masyarakat diberbagai hajat, mulai dari acara pengajian, pernikahan, kelahiran, kematian, masalah perekonomian sampai pada konflik kehidupan. Peran nyai semakin mengakar di jiwa masyarakat Madura ketika kehadirannya dipercaya membawa kekuatan berkah dan keselamatan. Di dalam buku

---

<sup>6</sup> Jannah, *Ulama Perempuan Madura*, 240-242.

ini, hasanatul jannah hanya membatasi membahas empat nyai, pemilihan empat nyai tersebut bukan berarti nyai yang lain tidak menutup kemungkinan mempunyai kapasitas yang sama, bahkan lebih. Empat nyai itu antara lain:

a. Nyai Aqidah Usymuni

Nyai Aqidah Usymuni bersama dengan suaminya KH. Abu Shofyan mendirikan pendidikan islam yang terletak di Terate, Pandian, Kabupaten Sumenep. Jadi, tahun 1985 menjadi titik awal berdirinya Pondok Pesantren Aqidah Usymuni.<sup>7</sup> pemberian nama Pondok Pesantren Aqidah Usymuni diambil dari nama sang pendiri sekaligus pemimpin dari pondok pesantren tersebut yakni Nyai Hj. Aqidah Usymuni. Alasan digunakannya nama nyai Aqidah menjadi nama pondok pesantren dikarenakan agar kaum perempuan termotivasi, berdaya dan berperan aktif dalam masyarakat sehingga nama perempuan akan selalu tercatat dalam sejarah. Sebab, dalam masyarakat Madura sendiri masih mengenal kepemimpinan yang patriarkat dimana kiai ditempatkan sebagai pendiri, pemimpin sekaligus pengasuh pondok pesantren. Fenomena Nyai Aqidah dianggap keluar dari batas sebab pemberian nama pondok pesantren pada umumnya cenderung disematkan pada nama suami (kiai), kakek maupun ayah.<sup>8</sup>

Media utama yang menjadi penggerak perjuangan Nyai Aqidah yaitu via lembaga keagamaan dan jalur pesantren. Komitmen Nyai Aqidah terhadap pondok pesantren yaitu menjaga santri-santrinya yang dititipkan oleh orang tua mereka agar

---

<sup>7</sup> Aida Sofia Fitriati, "Nyai Aqidah Usymuni Pejuang Feminisme Pesantren", <https://iqra.id/nyai-aqidah-usymuni-pejuang-feminisme-pesantren-235251>. Diakses pada 22 Juli 2022.

<sup>8</sup> Jannah, *Ulama Perempuan Madura*, 150-151.

tidak dinikahkan secara dini. Para orang tua berdalih menikahkan anaknya di usia yang dibilang belum cukup umur dengan tujuan agar mengurangi beban ekonomi keluarga karena masyarakat Madura mempunyai pemahaman jika segera menikahkan anaknya tanggung jawab seorang anak akan berpindah kepada suaminya. Sistem patriarki masih melekat disebabkan kurangnya pemahaman masyarakat akan berharganya pendidikan untuk kaum perempuan.<sup>9</sup>

Rasa keprihatinan Nyai Aqidah terhadap masyarakat miskin Madura menjadi latar belakang akan berdirinya Pondok Pesantren Aqidah Usymuni. Para orang tua disana kurang memberikan akses pendidikan untuk putra-putrinya karena kekurangan biaya. Kondisi tersebut mendukung kondisi lokal Madura yang mana meminggirkan anak perempuan untuk memperoleh pendidikan. Bagi masyarakat Madura, anak perempuan tidak usah bersusah payah untuk meraih pendidikan yang tinggi karena wilayah perempuan hanya pada ranah domestik saja yakni seputar sumur, dapur dan kasur saja.

Peran Nyai Aqidah tidak hanya pada pondok pesantren saja akan tetapi nyai sering melayani tamu untuk meminta bantuan doa ataupun menangani banyak persoalan seperti masalah kesehatan, konflik rumah tangga, sampai pada perpecahan masyarakat. selain itu, nyai Aqidah juga biasanya mengisi pengajian-pengajian yang sudah terjadwal secara rutin, selebihnya adalah menghadiri undangan untuk memberikan ceramah. Nyai Aqidah berpesan agar kaum perempuan mempunyai

---

<sup>9</sup> Jannah, *Ulama Perempuan Madura*, 153-154.

semangat yang tinggi agar tidak dianggap sebagai kaum yang lemah dan mudah diambil manfaatnya.

b. Nyai Syifak Thabroni

Nyai Syifa dikenal dengan keberaniannya dalam berijtihad menegakkan kebenaran sehingga Nyai Syifa dikenal sebagai “nyai bhengalan”. Bagi Nyai Syifa, perkara mempertahankan aktivitas keagamaan sangat penting untuk diperjuangkan. Dalam hal menegakkan kebenaran bukan hanya tugas kiai semata, akan tetapi nyai juga mendapat amanah untuk ikut andil di dalamnya, terutama yang berkaitan dengan masalah dakwah Islam.<sup>10</sup>

Perempuan masih selalu menjadi sesuatu yang masih kurang dianggap dalam hal keulamaan. Fenomena tersebut menjadi sangat menarik tatkala Nyai Syifa menjadi elite agama yang mampu eksis dengan segala otoritasnya. Kekuatannya dalam menguasai ilmu agama yang cukup dominan di dalam aktivitas keagamaan yang ada di Madura. Trik yang dilakukan oleh Nyai Syifa dalam menjalankan peran sosial keagamaannya adalah dengan melalui strategi dakwah kultural sebagai bentuk kerjasama terhadap tradisi yang memungkinkan dakwah akan mudah dicerna oleh masyarakat.<sup>11</sup>

Nyai Syifa sebagai pengasuh pondok pesantren juga meluangkan waktu dan tenaganya untuk berdakwah diberbagai tempat seperti di desa hingga di kota. Hal yang selalu ditanamkan Nyai Syifa dalam dakwahnya yaitu kondisi yang nyaman, tidak

---

<sup>10</sup> Jannah, *Ulama Perempuan Madura*, 163.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 164.

membebanikan masyarakat akan beban finansial dan material lainnya.<sup>12</sup> Di dalam dakwahnya, Nyai Syifa menerapkan sistem tanya jawab yang mana jamaah diberikan ruang untuk bersuara dan menyampaikan persoalannya dan mencari jalan keluarnya bersama-sama. Hal tersebut didasari untuk membentuk sikap masyarakat yang mandiri dan membentuk sinkronisasi sosial kemasyarakatan.

Dalam konstelasi keulamaan perempuan Madura, Nyai Syifa adalah sosok nyai yang memiliki kharisma yang luar biasa, keilmuan yang mapan dan aktif dalam bidang sosial dalam wilayahnya. Kekuatan dakwahnya tidak terlepas dari keberadaannya untuk selalu hidup dalam ranah publik, namun juga tidak meninggalkan peran domestiknya. Peran domestik tetap dijalankan karena Nyai Syifa hidup dalam sistem sosial budaya patriarki, juga kegiatan sosialnya yang tidak bisa disepelekan karena mengingat jumlah jamaah yang sudah menyebar di Madura.

c. Nyai Muthmainnah

Nyai Muthmainnah yang biasa dikenal dengan Nyai Muth. Nyai Muth merupakan salah satu generasi perempuan keturunan dari Syaikhona Kholil yang meneruskan estafet perjuangan dalam membesarkan pesantren. Di Kabupaten Bangkalan, elit agama didominasi oleh keturunan Syaikhona Kholil. Sehingga sampai muncul persepsi masyarakat Madura bahwa keturunan Syaikhona Kholil adalah pemegang kunci keberkahan.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Jannah, *Ulama Perempuan Madura*, 165.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 179.

Nyai Muth merupakan *top figure* diantara nyai-nyai yang lain. Kharisma Nyai Muth bagaikan magnet bahkan seluruh jajaran nyai yang ada di Bangkalan memosisikan Nyai Muth sebagai nyai utama. Artinya, selama masih ada Nyai Muth, maka Nyai muth yang diutamakan baik dari sisi kedudukan, peran ataupun kepatuhan. Aktivitas Nyai Muth banyak dilakukan di ruang publik yang berhubungan dengan masyarakat. Banyak masyarakat yang membutuhkan kehadirannya, sehingga jadwal Nyai Muth cukup padat untuk menghadiri undangan masyarakat. namun, sesibuk apapun Nyai Muth di sosial kemasyarakatan, Nyai Muth tidak meninggalkan kewajibannya sebagai pengasuh pondok pesantren. Nyai Muth selalu memantau gerak-gerik santri di pesantren sehingga santri tidak berani menyimpang dari peraturan pondok.<sup>14</sup>

Kesibukannya di ruang publik untuk melayani masyarakat memperoleh dukungan dari suami dan keluarganya. Kehadirannya di tengah-tengah masyarakat dilakukan dengan istiqomah. Masyarakat selalu menunggu kehadiran Nyai Muth dan tidak memandang seberapa lama pengajiannya karena bagi masyarakat kehadiran tokoh yang berkarisma sudah menjadi berkah yang harus disyukuri dan dibanggakan.

#### d. Nyai Khoiriyyah

Nyai Khoiriyyah adalah nyai yang berasal dari Pamekasan. Wilayah pesantren yang ditempati Nyai Khoiriyyah sering terjadi tindak pembunuhan. Dalam istilah Madura tindak pembunuhan disebut *carok*. *Carok* biasanya dilakukan oleh masyarakat

---

<sup>14</sup> Jannah, *Ulama Perempuan Madura*, 180-181.

Madura untuk membentengi diri dari cemoohan orang lain. Tapi yang sering terjadi carok dilakukan sebab adanya pelecehan kepada istri, sengketa tanah juga sumber daya alam. Senjata yang digunakan yaitu celurit.<sup>15</sup> Konon setiap malam sering ada yang meninggal karena *carok*. Oleh karena itu, berdirinya pesantren menjadi langkah awal Nyai Khoiriyyah dalam memperjuangkan dakwahnya. Bagi Nyai Khoiriyyah, berdakwah di wilayah yang rawan *carok* menjadi tantangan tersendiri dan cukup menguras energi. Terkadang dakwahnya diterima, kadang juga tidak bahkan pernah mendapat cemoohan dari masyarakat, karena mereka tidak setuju dengan perubahan menuju zaman yang lebih maju, lebih bermoral dan tidak merepotkan masyarakat yang lain.<sup>16</sup>

Nyai Khoiriyyah dikenal sebagai nyai yang berkharisma dan lembut sehingga banyak masyarakat yang datang untuk *nyabis* (sowan). Karena disamping nyai Khoiriyyah mengasuh pesantren, Nyai Khoiriyyah juga melayani banyak tamu. Biasanya tamu yang datang untuk sowan berkonsultasi dan meminta saran atas persoalan yang dihadapinya. Hal utama yang diintruksikan Nyai Khoiriyyah adalah menjaga tradisi *tengka*. Tradisi *tengka* merupakan aset budaya Madura yang harus dijaga. Bagi masyarakat Madura, *tengka* merupakan harga dirinya. Tradisi *tengka* meliputi ritual perkaiwanan, kelahiran sampai ritual kematian.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> W.P. Djatmiko, "Rekonstruksi Budaya Hukum dalam Menanggulangi *Carok* di Masyarakat Madura Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Sarana Politik Kriminal", *Jurnal Hukum Progresif*, Vol. 7, No. 1 (2019), 42.

<sup>16</sup> Jannah, *Ulama Perempuan Madura*, 183.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 185.

Sisi positif dari tradisi tengka yakni memunculkan semangat tersendiri bagi masyarakat Madura terutama kaum perempuan karena di dalam tradisi tengka terdapat nilai-nilai sirkulatif baik dalam bentuk objek maupun tidak.<sup>18</sup> Nyai Khoiriyyah dalam dakwahnya selalu mengajarkan hal yang bersifat mubazir, terutama kemubaziran dalam makanan. Nyai Khoiriyyah sering menjumpai banyak sisa makanan yang dianggap terlalu mewah dan cenderung membebani masyarakat yang terkena musibah. Sifat Nyai Khoiriyyah yang sabar, telaten dan keteladannya menjadi kunci utama dalam jalan dakwahnya. Nyai Khoiriyyah sadar akan asal usul dan keadaan masyarakat yang berkembang dalam lingkungan yang keras, menjunjung tinggi tradisi juga harga diri.

## **B. Korelasi Feminisme Fatima Mernissi Terhadap Buku Ulama Perempuan Madura**

Berikut ini penulis memaparkan korelasi feminisme Fatima Mernissi terhadap buku *Ulama Perempuan Madura* sebagai berikut:

### **1. Bidang Politik**

Menurut Mernissi, penyebab tersingkirnya perempuan dari kanca politik dikarenakan adanya hadits yang menjadi pijakan untuk menyudutkan posisi kaum perempuan.

---

<sup>18</sup> Hasanatul dan Dadang Purwanto Jannah, "Tengka Tradition in Madura: Constructive Role of Ulama as Religious and Cultural," *Shahih Journal of Islamicate Multidisciplinary*, Vol. 7, No. 1 (2022), 44.



حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ حَدَّثَنَا عَوْفٌ عَنِ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ : لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ  
 بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَيَّامَ الْجَمَلِ، بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ  
 أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ فَأَقَاتِلَ مَعَهُمْ قَالَ لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّ  
 أَهْلَ فَارِسًا قَدْ مَلَّكُوا عَلَيْهِمْ بِنْتَ كِسْرَى قَالَ : لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ (رواه  
 البخارى)

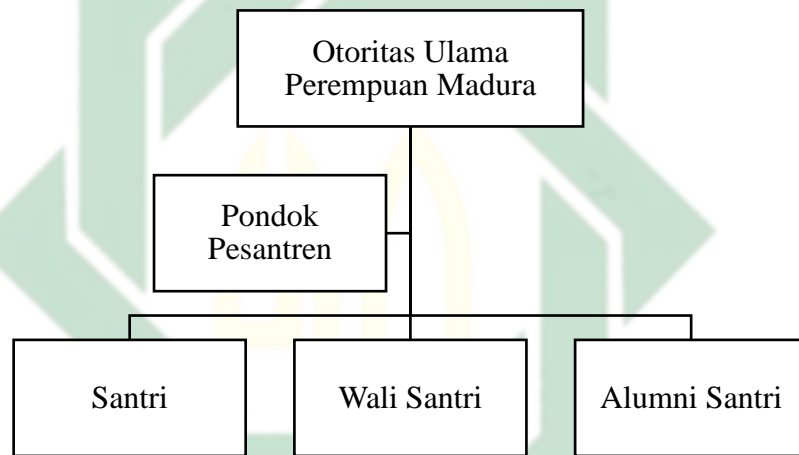
*Artinya : "Dari Utsman bin Hitsam dari Auf dari Hasan dari Abi Bakrah berkata: Allah memberikan maanfaat kepadaku dengan sebuah kalimat yang kudengar dari Rasulullah pada hari menjelang Perang Jamal, setelah aku hampir membenarkan mereka (Asbabul Jamal) dari berperang bersama mereka. Ketika sampai kabar kepada Rasulullah bahwa bangsa Persia mengangkat Putri Kisra sebagai pemimpin, beliau bersabda "Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada wanita." (H.R. Bukhori)*

Dalam pengaplikasiannya, hadits di atas ada kalanya dipakai sebagian orang untuk urusan politiknya, mereka beranggapan bahwa ketika perempuan sudah terjun dalam bidang politik akan membahayakan kekuasaannya. Pada kaum perempuan hadits di atas dianggap sebagai sarana untuk meligitimasi kekuasaan kaum laki-laki di kancah politik. Menurut Mernissi, hadits di atas merupakan tindakan adanya kebengisan gender yang telah dibenarkan melewati kontruksi budaya dan agama.<sup>19</sup>

Pondok pesantren menjadi pusat otoritas ulama perempuan Madura. Kepemimpinan nyai di dalam pondok pesantren masih dianggap sebagai fenomena

<sup>19</sup> Anisatun Muti'ah, "Analisis Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Hadis-Hadis Misogini", *Diya Al-Afkar*, Vol. 2, No. 1 (2014), 79.

baru untuk menciptakan kekuasaan di pondok pesantren, akan tetapi kontribusi nyai dalam mengembangkan pondok pesantren tidak diragukan lagi. Berikut dapat diilustrasikan secara skematik dimana pondok pesantren menjadi pusat otoritas ulama perempuan Madura:



Dari skema di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren menjadi pusat dari otoritas ulama perempuan Madura yang kemudian menyambung pada santri, wali santri sampai alumni santri. Para alumni santri menjadi tokoh utama dalam penyiaran otoritas ulama perempuan. Bukan hanya sampai pada penyebar otoritas saja, alumni santri juga menjadi pengendali keberlangsungan otoritas terutama dalam hal keagamaan.<sup>20</sup>

Ulama perempuan Madura menjadi *kacah kebbheng* (cermin besar) bagi masyarakat Madura karena para ulama perempuan menjadi pengarah juga

---

<sup>20</sup> Jannah, *Ulama Perempuan Madura*, 225.

memantulkan semangat keagamaannya dalam menjalani kehidupan. Para ulama perempuan selalu terpanggil dalam setiap kegiatan masyarakat yang membutuhkan kehadirannya. Seperti persoalan hajat mulai dari ritual kelahiran, pernikahan, pengajian kematian, sampai pada persoalan perekonomian dan permasalahan kehidupan terutama masalah perempuan. Dari praktik yang dilakukan oleh ulama perempuan menjadi kontribusi bahwa mereka menjadi pemegang otoritas. Sang kiai (suami) tidak keberatan akan peran bu nyai dalam ruang publik, justru kiai sangat bangga atas segala otoritas sang nyai, selama tidak menjatuhkan marwah dan wibawa sang kiai.<sup>21</sup>

Dalam hal ini, Fatima Mernissi menggunakan analisis historis yang mana peran dan keikutsertaan kaum perempuan dalam bidang politik seperti menjadi kepala negara (ratu) diantaranya yakni Rasia Sultan (New Delhi), Sultana Khatim (Asia Tengah) dan lain sebagainya. Ada juga perempuan yang aktif dalam bidang politik akan tetapi tidak berperan secara langsung contohnya seperti ibu dari Harun Al-Rasyid dan istri khalifah Al-Mahdi yakni Khayzuran. Pada saat kepemimpinannya di Daulah Bani Abbasiyah Khalifah Harun Al-Rasyid mengakui kehebatan ibunya dan sang khalifah mengatakan bahwa tidak malu jika harus membagi kekuasaannya dengan perempuan dengan syarat memiliki keunggulan seperti ibunya.<sup>22</sup>

Jika kembali pada zaman Rasulullah, akan terlihat banyak perempuan muslimah yang terlibat aktif dalam ruang politik seperti pada saat perang uhud terlihat ummu

---

<sup>21</sup> Jannah, *Ulama Perempuan Madura*, 310.

<sup>22</sup> Fatima Mernissi, *Ratu-Ratu Islam Yang Terlupakan*, Terj. Rahmani Astuti dan Enna Hadi (Bandung: Mizan, 1994), 84-85.

aiman yang ikut berperang di dalamnya, ummu salamah (istri Nabi) yang hijrah ke Ethiopia dan madinah, dan Khaibar dan Hunain yang berperan di belakang layar yang mempersiapkan makanan minuman dan obat-obatan untuk mengobati tentara yang luka-luka.<sup>23</sup>

## 2. Bidang Ekonomi

Menurut Fatima Mernisi, laki-laki dan perempuan mempunyai derajat yang sama dalam hal intelektual dan spiritual yang membedakan hanya satu yaitu faktor biologisnya saja. Di dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa laki-laki memiliki kelebihan di atas perempuan yaitu di dalam hal nafkah, sehingga urusan ekonomi secara ketat terorganisasi di bawah pihak suami, sedangkan urusan domestik yang meliputi tugas kerumahtanggan menjadi bagian tugas dari istri. Maka dapat diambil pengertian bahwa perbedaan peran laki-laki dan perempuan tidak ada kaitannya dengan intelektual dan spiritual.<sup>24</sup>

Meskipun dalam hal pemenuhan nafkah menjadi tugas utama suami, bukan berarti istri tidak mempunyai kesempatan untuk bekerja dan menikmati hasil kerjanya. Dalam pembagian kerja masyarakat Madura membagi semuanya sesuai dengan porsinya masing-masing. Misalnya laki-laki bekerja mencagkul dan membajak sawah sedangkan perempuan yang menanam bibitnya kemudian hasil panennya tetap dikuasai

---

<sup>23</sup> Sri Suhanjati, "Menguak Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Peranan Wanita", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 21, No. 1 (2019), 79.

<sup>24</sup> Gayatri Belina Jourdy, "Partisipasi Politik Kaum Perempuan Berdasarkan Pandangan Fatima Mernissi dan Yusuf Qardhawi", *Asy-Syari'ah*, Vol. 21, No. 1 (2019), 79.

oleh perempuan. Keadilan ini sudah dipahami oleh laki-laki karena perempuanlah yang mengatur ruang domestik khususnya dalam hal kerumahtangaan.

Mernissi juga menjelaskan bahwa Rasulullah telah menegaskan dalam agama Islam mengenai kesetaraan laki-laki dengan perempuan. Keduanya sama-sama memiliki kesetaraan dalam hal sensual. Dalam tradisi pra Islam, banyak perempuan yang menjadi objek pelecehan seksual dan kebanyakan terjadi ketika sang ayah meninggal kemudian meninggalkan anak perempuan, biasanya saudara laki-laki dari pihak ayah akan menjadi wali dari anak perempuan ketika menikah nantinya, ada kalanya si wali meminta anak perempuan yang paling cantik untuk dijadikan istrinya, hal tersebut dengan tujuan agar si wali bisa menguasai harta warisannya dan juga menghindari kewajiban membayar mas kawin. Parahnya lagi ada aturan jika anak perempuan yang ditinggal meninggal ayahnya tadi dirasa kurang cantik maka si anak perempuan tidak mendapatkan warisan dari ayahnya.<sup>25</sup>

Jika mengacu pada tulisan Hasanatul Jannah pada buku Ulama Perempuan Madura yang menjelaskan mengenai perempuan Madura yang selalu terpigirkan. Tradisi nikah paksa masih sering dijumpai di Madura. Para orang tua berkeyakinan bahwa anak yang sudah *baligh* sudah pantas untuk dinikahkan. Tradisi ini terbentuk dikarenakan adanya peleburan hukum adat dengan pemahaman keagamaan.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Jourdy, "Partisipasi Politik", 113.

<sup>26</sup> Masthuriyah Sa'dan, "Tradisi Nikah Paksa di Madura: Perspektif Sosio-Legal Feminisme," *Jurnal Perempuan*, Vol. 20, No. 1 (2015), 67.

Sandaran akan hadits yang berbunyi tidak sahnya pernikahan tanpa wali menjadi landasan menguatnya nilai-nilai patriarki yang disandarkan kepada bapak selaku yang menempati otoritas laki-laki. Dengan adanya hadits tersebut menjadi pengaruh terhadap eksistensi dan otonomi perempuan. Budaya patriarki yang tumbuh subur telah melanggar ketentuan undang-undang perkawinan. Walaupun undang-undang perkawinan sudah ditetapkan akan tetapi masih banyak ditemui nikah paksa bagi anak perempuan.

Selain itu, masyarakat Madura juga berkeyakinan apabila pelamar pertama anak perempuannya ditolak, maka hal yang terjadi kedepannya yaitu si anak sulit untuk mendapatkan jodoh. Maka seperti apapun latar belakang laki-laki pelamar pertama tidak boleh ditolak, walaupun dikemudian hari tidak jadi menikah dengan si pelamar pertama, yang penting lamaran laki-laki pertama tidak ditolak. Alasan lainnya adalah agar mengurangi beban ekonomi keluarga karena masyarakat Madura mempunyai pemahaman jika segera menikahkan anaknya tanggung jawab seorang anak akan berpindah kepada suaminya. Kejahatan patriarki akan terus berlanjut ketika masyarakatnya kurang sadar akan pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan.

Kesetimbangan dalam agama Islam dimanifestasikan dalam bentuk kesetaraan hukum yang ditandai dengan terciptanya hukum baru mengenai waris dan memperbaiki tradisi waris pra Islam. Kata Fatima Mernissi, kaum perempuan tidak

memiliki jatah atas hak warisan yang semuanya menjadi urusan pihak laki-laki dari kalangan suami maupun dari pihak keluarganya sendiri.<sup>27</sup>

### 3. Bidang Sosial

Fatima Mernissi menerima fakta akan ketidakbisaan kaum perempuan melaksanakan khutbah yang mana khutbah menjadi bagian dari tanda otoritas, akan tetapi kaum perempuan mempunyai ruang untuk dilafalkan khutbahnya di masjid-masjid saat sholat jum'at atas nama mereka. Seorang perempuan yang dibacakan khutbahnya tersebut adalah Kayzuran.<sup>28</sup> Sama halnya dengan yang dijelaskan Hasanatul Jannah dalam bukunya Ulama Perempuan Madura yakni ulama perempuan Madura selain mengurusinya di pondok pesantren juga biasanya melakukan dakwah di sejumlah wilayah pedesaan sampai pada wilayah perkotaan. Meskipun ada hukum yang mengatakan bahwa suara perempuan adalah haram, tetapi karena berdakwah hal itu menjadi boleh. Berkumpulnya perempuan dalam kelompok pengajian menjadi sarana utama para nyai untuk lebih bisa berkomunikasi secara intens dengan masyarakat.

Selain berdakwah dari pedesaan sampai ke perkotaan, nyai juga memainkan peran domestik sekaligus mengatur ruang publiknya. Banyak tamu yang berdatangan untuk *nyabis* dengan tujuan meminta petunjuk ataupun doa. Di dalam ruang tamu disediakan *lencak*. *Lencak* merupakan balai-balai yang terbuat dari bambu

---

<sup>27</sup> Jourdy, "Partisipasi Politik", 112.

<sup>28</sup> Ibid, 114.

atau kayu yang berbentuk persegi empat panjang berkaki empat. *Lencak* dipakai untuk menerima tamu, tempat bekerja maupun tempat beristirahat. Dari *lencak* itulah nyai mengendalikan ruang domestiknya sekaligus mengatur ruang publiknya.<sup>29</sup>

Dalam kegiatan sosial yang lain, nyai adalah sebagai pengendali tradisi *tengka*. *Tengka* dimaknai sebagai tatakrama yang membentuk pribadi dan adat yang mencakup semua segi kehidupan masyarakat Madura. Ada asumsi mengatakan bahwasannya jika suatu kepintaran atau keahlian jika tidak dibarengi dengan perenarapan *tengka* akan dianggap sia-sia.<sup>30</sup> *Tengka* merupakan aturan yang tidak tertulis, makanya *tengka* tidak bisa dipelajari di sekolah. Contoh penerapan *tengka* dalam masyarakat Madura berupa ritual haji, ritual perkawinan, kelahiran bayi dan ritual kematian.

Dalam hal ini, Fatima Mernissi memakai analisis gender guna mengetahui budaya patriarki yang melahirkan subordinasi kaum perempuan. Subordinasi terhadap perempuan terjadi bukan ditimbulkan karena lemahnya faktor biologis atau karena faktor ajaran agama, akan tetapi karena konstruksi sosial mengenai peran perempuan yang sering memunculkan kesenjangan.<sup>31</sup>

#### 4. Bidang Hukum Keluarga

Dalam relasi hukum keluarga, posisi nyai sering kali diposisikan setelah kiai, akan tetapi setiap keputusan yang ada berada pada genggamannya. Secara formalitas menjadi simbol legitimasi, namun pada tataran aplikatif posisi nyai mampu

---

<sup>29</sup> Jannah, "Lencak: Ruang Sosial-Keagamaan", 271.

<sup>30</sup> Jannah, "Tengka Tradition in Madura", 46.

<sup>31</sup> Fatima Mernissi, *Setara di Hadapan Allah. Terj. Team LSPPA* (Yogyakarta: Yayasan Prakarsa, 1995), 218.



mengimbangi posisi kiai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nyai Aqidah Usyuni bahwa:

“Dulu suami saya jika ingin memutuskan sesuatu tidak langsung memutuskan begitu saja, beliau selalu bertanya apakah saya menyetujuinya atau tidak? Detail-detailnya juga sering dipasrahkan kepada saya dan ujung-ujungnya beliau bilang, semuanya terserah nyai”

Hal ini membenarkan bahwa posisi kiai secara simbolik mendominasi setiap keputusan yang diambil, akan tetapi keputusan terakhir berada di tangan sang nyai. Dalam dominasi sistem patriarki, ditemukan relasi kuasa antara suami dan istri di Madura. Perbedaan sikap antara suami dan istri dalam kekuasaan rumah tangga telah terbentuk menjadi budaya di kalangan masyarakat. Suami yang diposisikan teratas dalam memimpin keluarga menjadi hal yang wajar. Penonjolan maskulinitas tersebut berdasarkan pada tradisi, kepercayaan agama dan kebiasaan masyarakat Madura. Dogma dari nilai patriarki diwariskan secara turun temurun bahwasannya perempuan harus selalu membahagiakan pasangannya.

Sebagaimana perempuan yang menjadi milik laki-laki seutuhnya akan berada di dalam pengawasannya. Kepemimpinan telah mutlak berada pada tangan laki-laki yang membuat laki-laki berhak menentukan apa yang boleh dikerjakan dan apa saja yang tidak boleh dikerjakan oleh perempuan. Di sini, ulama perempuan Madura mampu menempatkan diri dalam dominasi patriarki dengan menunjukkan sebagai perempuan yang berkarakter. Ada ruang semu patriarki yang dimanfaatkan oleh nyai sehingga muncul pemahaman “patriarki yang terjinakkan”.<sup>32</sup> Perlu digaris bawahi bahwa apa

---

<sup>32</sup> Jannah, *Ulama Perempuan Madura*, 286.

yang dilakukan oleh nyai bukan merupakan bentuk perlawanan karena tidak ada pemberontakan. Nyai hanya mengandalkan ruang domestiknya yang selalu menjaga harmoni, menjaga marwah kiai baik di depan para santri, walisantri sampai masyarakat. Fenomena ini yang membuat ulama perempuan Madura seperti bermain di atas dunia patriarki yang seolah-olah melanggengkan dunia patriarki padahal otoritas ulama perempuan Madura tetap berkontribusi dalam menyikapi arus sosial yang berkembang terutama pada akses kultural dan historis.

Sebagaimana dengan yang dijelaskan pada surat An-Nisa' ayat 34 yang berbunyi:

*“Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar”.*

Dapat dipahami bahwa kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan caranya dengan memberikan perlindungan serta penjagaan. Allah memberikan karunia kepada kaum laki-laki dengan kekuatan dan ketangguhan yang tidak dimiliki kaum perempuan. Dengan adanya distingsi kewajiban dan hukum membuat adanya perbedaan fitrah waktu dan elemen yang dipunyai.

Fatima Mernissi juga menjelaskan bahwasannya pada bidang hukum keluarga ini dimulai dengan kepemimpinan yang ada di dalam keluarga yang mana hal ini dikaitkan dengan permasalahan yang sedang terjadi pada kaum perempuan dengan adanya

pembangkangan juga hal-hal yang cenderung menuju pada implementasi penyimpangan hubungan seksual yang kemudian hal ini dapat ditunaikan dengan mengupas hukum.<sup>33</sup>

Dengan menggunakan kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, Fatima Mernissi memperjuangkan hak kaum perempuan supaya mendapatkan keadilan serta kebebasan, baik di dalam ataupun di luar kehidupan berumahtangga. Mernissi telah membentangkan dirinya untuk memperjuangkan hak kaum perempuan manakala mereka kaum perempuan menjadi problematika dari kaum laki-laki, hal tersebut bukan penyebab dari Al-Qur'an dan Hadits, juga bukan disebabkan oleh tradisi Islam, melainkan wewenang tersebut saling berlawanan dengan hajat kaum laki-laki elit. Dengan adanya hal tersebut, Mernissi tetap berprasangka baik terhadap kitab suci Al-Qur'an dan Hadits serta tradisi Islam.<sup>34</sup>

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>33</sup> Siti Zubaidah, *Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010), 129.

<sup>34</sup> Almas Sharfina 'Alaniah, "Moderasi Anti-Feminisme Pada Kanal Youtube Muslimah Media Center: Analisis Fatima Mernissi", (Skripsi-Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022), 33-34.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Otoritas agama perempuan dalam buku *Ulama Perempuan Madura* karya Hasanatul Jannah yaitu keterlibatan nyai dalam ruang publik yang digambarkan saat nyai memimpin pondok pesantren dan menjadi pengendali tradisi *tengka*. Para nyai tidak hanya menjadi pemimpin dan pembimbing di bidang *ubudiyah* saja, akan tetapi selalu diundang oleh masyarakat diberbagai hajat, mulai dari acara pengajian, pernikahan, kelahiran, kematian, masalah perekonomian sampai pada konflik kehidupan dan kehadirannya dipercaya membawa kekuatan berkah. Selain berperan dalam ruang publik, nyai Madura tidak melupakan urusan domestiknya. Kiai (suami) tidak keberatan akan peran bu nyai dalam ruang publik, justru kiai sangat bangga atas segala otoritas sang nyai, selama tidak menjatuhkan marwah dan wibawa sang kiai.
2. Merujuk dari hasil yang penulis dapatkan dalam buku *Ulama Perempuan Madura* yang dianalisis dengan feminisme Fatima Mernissi, penulis menghasilkan sebuah pengetahuan baru, bahwa otoritas ulama perempuan (nyai) dalam buku tersebut merupakan bentuk usaha dari membangun kesetaraan relasi gender dan langkah-langkah terkait yang menunjukkan bahwa dominasi patriarki mulai berkurang ditingkat lokal. Pengaplikasian gender dalam Islam dapat dimulai dari konsep relasi

gender yang tidak hanya mengatur keadilan gender dalam masyarakat saja namun juga pada pola relasi antar manusia, alam dan Tuhan.

## **B. Saran**

Penelitian ini berjudul otoritas perempuan terhadap buku Ulama Perempuan Madura karya Hasanatul Jannah yang dianalisis menggunakan perspektif Fatima Mernissi. Maka penelitian ini terbatas mengenai pengetahuan otoritas perempuan dalam buku Ulama Perempuan Madura karya Hasanatul Jannah, oleh sebab itu mungkin dapat diteliti oleh penulis berikutnya. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa masih banyak catatan kekurangan dalam karya ini. Maka dari itu penulis berharap akan adanya penelitian yang lebih lanjut terhadap aspek yang dapat menjadi bahan perhatian.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Azra, Azyumardi. *Konteks Berteologi di Indonesia: Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Azra, Azyumardi. *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formation*. Bandung: Mizan, 2006.
- Hubis, Aida Fitalaya S. *"Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Dadang S. Anshori Membicarakan Feminisme"*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Jannah, Hasanatul. *Ulama Perempuan Madura*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2020.
- Kuntowijoyo. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura 1850-1940*. Yogyakarta: PAU Studi Sosial UGM, 1988.
- Lubis, Akhyar Yusuf. *Pemikiran Kritis Kontemporer: Dari Teori Kritis, Culture Studies, Feminisme, Postcolonial Hingga Multikultural*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015.
- Mansurnoor, Iik Arifin. *Islam in an Indonesia World: Ulama of Madura*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990.
- Mernissi, Fatima. *Ratu-Ratu Islam yang Terlupakan, Terj. Rahmani Astuti dan Enna Hadi*. Bandung: Mizan, 1994.
- Mernissi, Fatima. *Setara di Hadapan Allah. Terj. Team LSPPA*. Yogyakarta: Yayasan Prakarsa, 1995.
- Mernissi, Fatima. *The Veil and Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam*. Inggris: Preseus Book Publishing, 1991.
- Permanadeli, Risa. *Dadi Wong Wadon: Representasi Sosial Perempuan Jawa di Era Modern*. Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2015.
- Zubaidah, Siti. *Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Kedudukan Wanita Dalam Islam*. Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010.

## JURNAL

- Alanuari. "Otoritas Agama dari Akar Rumput Islam Indonesia". *Islam Nusantara*, Vol. 3, No. 1, 2022.
- Amin, Saidul. "Pasang Surut Gerakan Feminisme". *Marwah: Jurnal Perempuan: Agama dan Jender*, Vol. 12, No. 2, 2013.
- Djatmiko, W.P. "Rekonstruksi Budaya Hukum dalam Menanggulangi Carok di Masyarakat Madura Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila sebagai Sarana Politik Kriminal". *Jurnal Hukum Progresif*, Vol. 7, No. 1, 2019.
- Hadi, Sofiyani. "Menggagas Pendidikan Islam Responsif Gender". *Palastren: Jurnal Studi Gender*, Vol. 8, No. 2, 2015.
- Hamdi, Ahmad Zainul. "Dinamika Hubungan Islam dan Lokalitas: Perebutan Makna Keislaman Di Madura". *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 8, No. 2, 2018.
- Hasyim, Zulfahani. "Perempuan dan Feminisme dalam Perspektif Islam". *Muwazah*, Vol. 4, No. 1, 2012.
- Hefni, Moh. "Bhuppa'-Bhabbu-Ghuru-Rato (Studi Konstruktivisme-Strukturalis Tentang Hierarki Kepatuhan dalam Budaya Masyarakat Madura)", *Karsa*, Vol. 11, No. 1, 2007.
- Jannah, Hasanatul. "Lencak: Ruang Sosial-Keagamaan Tokoh Agama Perempuan Madura". *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 7, No. 2, 2019.
- Jannah, Hasanatul. "Pondok Pesantren sebagai Pusat Otoritas Ulama Madura". *Al-Hikmah*, Vol. 17, No. 2, 2019.
- Jannah, Hasanatul dan Dadang Purwanto. "Tengka Tradition in Madura: Constructive Role of Ulama as Religious and Cultural". *Shahih Journal of Islamicate Multidisciplinary*, Vol. 7, No. 1, 2022.
- Jourdy, Gayatri Belina. "Partisipasi Politik Kaum Perempuan Berdasarkan Pandangan Fatima Mernissi dan Yusuf Qardhawi". *Asy-Syari'ah*, Vol. 21, No. 1, 2019.
- Marbun, S.F. "Pemerintahan Berdasarkan Kekuasaan dan Otoritas". *Jurnal Hukum*, Vol. 3, No. 6, 1996.
- Muhdyanto, Faqih, Sigit Pranawa, dan Okta Hadi Nurcahyono. "Analisis Teori Otoritas Max Weber dalam Kepemimpinan Dukun Adat di Masyarakat Suku Tengger (Studi Kasus Tentang Kepemimpinan Lokal Desa Ngadiwono, Kecamatan Tosari, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur)". *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, Vol. 8, No. 1, 2017.

- Muhtador, Moh. "Otoritas Keagamaan Perempuan (Studi Atas Fatwa-Fatwa Perempuan di Pesantren Kauman Jekulo Kudus)". *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, Vol. 10, No. 1, 2020.
- Muti'ah, Anisatun. "Analisis Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Hadis-Hadis Misogini". *Diya Al-Afkar*, Vol. 2, No. 1, 2014.
- Muzakka, Ahmad Khotim. "Otoritas Keagamaan dan Fatwa Personal di Indonesia". *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 13, No. 1, 2018.
- Rachmadhani, Arnis. "Otoritas Keagamaan Di Era Media Baru". *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, Vol. 5, No. 2, 2021.
- Rahman, Fazlur. "Otoritas Keagamaan Nyai Pandalungan: Dinamika Otoritas Keagamaan Perempuan dalam Konteks Budaya Lokal". *Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya*, Vol. 17, No. 1, 2018.
- Razak, Yusron, dan Ilham Mundzir. "Otoritas Agama Ulama Perempuan: Relevansi Pemikiran Nyai Masriyah Amva Terhadap Kesetaraan Gender dan Pluralisme". *Palastren: Jurnal Studi Gender*, Vol. 12, No. 2, 2019.
- Rumadi. "Islam dan Otoritas Keagamaan". *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 20, No. 1, 2012.
- Sa'dan, Masthuriyah. "Tradisi Nikah Paksa di Madura: Perspektif Sosio-Legal Feminisme". *Jurnal Perempuan*, Vol. 20, No. 1, 2015.
- Suhanjati, Sri. "Menguak Pemikiran Fatima Mernissi Tentang Peranan Wanita", *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 21, No. 1, 2019.
- Susanto, Nanang Hasan. "Tantangan Mewujudkan Kesetaraan Gender dalam Budaya Patriarki". *Jurnal Muwazah*, Vol. 7, No. 2, 2015.
- Taufiqurrahman. "Identitas Budaya Madura", *Karsa*, Vol. 11, No. 1, 2007.
- Widyastini. "Gerakan Feminisme Islam dalam Perspektif Fatimah Mernissi". *Jurnal Filsafat*, Vol. 18, No. 1, 2016.
- Wijayanti, Ratna. "Pemikiran Gender Fatima Mernissi Terhadap Peran Perempuan". *Jurnal Muwazah*, Vol. 10, No. 1, 2018.
- Zulkifli. "The Ulama in Indonesia: Between Religious Authority and Symbolic Power". *Jurnal Miqot*, Vol. 37, No. 1, 2013.



## **SKRIPSI**

'Alaniah, Almas Shafrina. "Moderasi Anti-Feminisme Pada Kanal Youtube Muslimah Media Center: Analisis Fatima Mernissi". Skripsi-(Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022).

Effendi, Merlianita Mahdalena. "Kritik Fatimah Mernissi Terhadap Abū Hurairah (Studi Analisis Atas Buku Wanita Dalam Islam Karya Fatima Mernissi)." Skripsi-(Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019).

## **WEBSITE**

Alfatih, Mohammad. "Apa itu Tengka?", <https://www.emadura.com/2015/07/apa-itu-tengka.html>. Diakses pada tanggal 15 Juli 2022.

Biografi hasanatul jannah. <https://pddikti.kemdikbud.go.id>. Diakses pada 01 Juli 2022.

Fitriati, Aida Sofia. "Nyai Aqidah Usymuni Pejuang Feminisme Pesantren." <https://iqra.id/nyai-aqidah-usymuni-pejuang-feminisme-pesantren-235251>. Diakses pada 22 Juli 2022.

KBBI Daring. <https://kbbi.web.id/feminisme.html>. Diakses pada 07 Juni 2022.

KBBI Daring. <https://kbbi.web.id/otoritas.html>. Diakses pada 19 Juni 2022.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A